

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN II
SUMBERSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**MUHAMMAD FAHRUDIN HARIS
03410002**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2009**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN II
SUMBERSARI MALANG**

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

**MUHAMMAD FAHRUDIN HARIS
03410002**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2009**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN II SUMBERSARI
MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

M. FAHRUDIN HARIS

NIM : 03410002

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2009**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN II SUMBERSARI
MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

M. FAHRUDIN HARIS

NIM : 03410002

Telah Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

M. Luthfi Musthofa, M.Ag

NIP. 150 054 684

Malang, 5 oktober 2009

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 150 206 243

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN II SUMBERSARI
MALANG**

SKRIPSI

**Oleh :
M. FAHRUDIN HARIS
NIM : 03410002**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Tanggal 24 Oktober 2009

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Zainal Habib, M.Si** (Ketua Penguji)
NIP. 19760917 200604 1002
2. **M. Lutfi Mustofa, M.Ag** (Sekretaris)
NIP. 19730710 200003 1002
3. **Drs. Djazuli** (Penguji Utama)
NIP.150 019 224

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243**

Halaman Persembahan

Kupanjatkan puji syukur atas karunia Allah
yang selalu memberikan Hidayah dalam menghadapi dan menjalani semua.

Ibuku Yamyunah, ayahku Irfan Effendi tercinta terima kasih
atas kasih sayang, bimbingan, arahan serta pengorbanan untukku.

Do'a serta motivasi darimulah yang membuatku dapat menyelesaikan karya ini,

Tak mungkin aku bisa membalasnya.

Kakak kakakku Ida, Ifa, Ila dan adikku Dyah terima kasih atas semuanya.

Sahabat-sahabat Terima kasih semua

Seseorang yang sangat berarti dan selalu memberikan motivasi lebih

dengan ketulusan dan keikhlasan hati.

MOTTO

يَسْأَلُكُمْ وَلَا أُجُورُكُمْ يُؤْتِكُمْ وَتَتَّقُوا تَوَمِنُوا وَإِنْ وَلَهُو لَعِبُّ الدُّنْيَا الْحَيَاةُ إِنَّمَا

إِنَّمَا ① أَمْوَالِكُمْ

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau.

Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.

(QS MUHAMMAD 36)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M Fahrudin Haris

NIM : 03410002

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan
Khusus di SDN II Sumbersari Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 24 Oktober 2009

Yang menyatakan,

M. Fahrudin Haris
NIM : 03410002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, hanya dengan Ridho Alloh SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN II Sumbersari Malang**. Sholawat serta salam semoga tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Dalam pembuatan skripsi ini, banyak pihak yang telah berjasa yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, oleh karena itulah penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih

1. Ibu dan Ayah yang selalu mendoakan do'a dan kasih sayang
2. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang memberikan sarana dan prasarana dalam belajar
3. Bapak Dr H Mulyadi M. Pd.I, selaku dekan Fakultas Psikologi yang selalu memberikan masukan dan dukungan
4. Bapak H M Lutfi Mustofa M.Ag, dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan tanpa rasa lelah dan juga meluangkan waktunya demi selesainya skripsi ini
5. Ibu Olim Walentiningsih selaku kepala sekolah, ibu Erika sebagai guru khusus dan seluruh guru dan karyawan SDN II Sumbersari Malang yang memberikan izin dalam proses pengambilan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi.
6. Seluruh bapak dan ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang serta guru yang telah memberikan pengetahuan

7. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi terima kasih atas kesabarannya.

Maka hanya dengan iringan do,a semoga Allah SWT membalas semua dengan pahala. Penulis menyadari walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga jauh dari kesempurnaan.

Akhirnya, penulis berharap apa yang telah penulis persembahkan akan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, Amin

Malang, 24 Oktober 2009

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORITIK	10
A. KAJIAN PUSTAKA.....	10
1. Pendidikan Inklusif	10

a. Pengertian Pendidikan inklusif	10
b. Peserta pendidikan inklusif	15
2. Anak Berkebutuhan Khusus	17
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	17
b. Pengolongan Anak Berkebutuhan Khusus.....	18
B. Penelitian Terdahulu	30
C. Perspektif Teori	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Rancangan Penelitian	38
B. Definisi Operasional.....	40
C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Metode Analisis Data	45
G. Pengecekan Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	53
A. Deskripsi Objek Penelitian	53
B. Deskripsi Hasil Penelitian	60
1. Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif	60
2. Faktor psikologis yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan Inklusif	62
C. Hasil Analisis Data	63
D. Pembahasan	65

1. Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif	65
2. Faktor psikologis yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan Inklusif	68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 94

A. Kesimpulan..... 94

B. Saran..... 95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

ABSTRAK

M Fahrudin Haris, 2009. "Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN II Sumpangsari Malang". Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen pembimbing: M Lutfi Mustofa, M. Ag

Kata kunci: Inklusif, Piaget, Anak Berkebutuhan Khusus.

Pelaksanaan pendidikan tidaklah harus membeda-bedakan antara satu dan yang lain, baik kemampuan fisik ataupun kemampuan intelektual. Pendidikan merupakan hak dasar manusia dalam kehidupan. Pendidikan kebutuhan khusus berpijak pada hambatan belajar dan kebutuhan anak. Oleh karena itu misi pendidikan yang paling penting adalah meminimalkan hambatan belajar dan memenuhi kebutuhan belajar anak. Setiap anak dihargai eksistensinya, ditumbuhkan harga dirinya, dikembangkan motivasinya dan diterima sebagaimana adanya, sehingga setiap anak akan berkembang optimal sejalan dengan potensi masing-masing. Pendidikan dipandang sebagai upaya memberdayakan individu yang memiliki keragaman. Anak tidak lagi dibeda-bedakan berdasarkan label atau karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan lainnya. Semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama. Pendidikan seperti inilah yang dimaksud dengan pendidikan inklusif.

Menurut piaget berfikir merupakan aktifitas gradual daripada fungsi intelektual dari kongret menuju abstrak. Berarti perkembangan kapasitas mental memberikan kemampuan baru yang sebelumnya tidak ada, perkembangan mental anak dipengaruhi oleh empat hal yaitu: kemasakan, pengalaman, interaksi social dan equilibration (proses dari ketiga faktor bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental). Pertumbuhan intelektual terjadi karena adanya proses yang kontinyu dari adanya equilibrium-disequilibrium. Dengan penerapan pendidikan inklusif diharapkan menumbuhkan faktor psikologis pendukung yang mampu menumbuhkan motivasi dalam belajar

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif berusaha untuk menggambarkan suatu gejala sosial dan ekonomi, karena tertuju pada masalah yang ada saat ini. Secara umum sifat dari penelitian deskriptif adalah manafsirkan data. Deskriptif merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata (bukan angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan dan dokumen atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendiskripsikan secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang dalam

Hasil penelitian yang didapat adalah pendidikan inklusif merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas program pendidikan bagi semua peserta didik, dengan bentuk layanan yang tepat (didasarkan pada kebutuhan, keunikan, dan karakteristik individu untuk menjamin keberhasilan mereka, penerapan pendidikan inklusif mempengaruhi psikologis anak dalam belajar yaitu

akan menambah sebuah semangat baru untuk tidak berfikir menjadi yang terasing dalam kehidupan sosial, masih ada sebuah harapan untuk meraih masa depan.

ABSTRAC

M Fahrudin Haris, 2009. "Implementation of Inclusive Education to The Children Special Need at SDN II Sumber Sari of Malang." Thesis, Faculty of Psychology State Islamic University of Malang. Advisor : M Lutfi Mustofa, M. Ag

Key Words : Inclusive, Piaget, the Children Special Need.

The Implementation of education has not to differentiate between ones and the others, whether in physical ability or intellectual ability. Education is basic rights in life. Education special needs focus on obscure of study and the children need. Thus, the most important of education mission are to minimize the obscures of study and meet the children learning need. The existential of every child is dignities, support their self-esteem, grow up their motivation and receive what they are, until every child will grow up optimally in hand with their own potential. Education is viewed as the effort to delude individual who has variety. Children are not treated based on the level or characteristic and are not discriminated between ones and the others. All of the children are in the same system of education. That is called the inclusive education.

Piaget defined think as gradual activity than intellectual function from concrete to abstract. It means mental capacity development give a new ability that has not been before, the children mental development are influenced by four things, they are : maturity, experiences, social interaction and equilibration (process from three the same factors to make and repair mental structure). The Intellectual growing occurs because of a continuing process from the existence of equilibrium – disequilibrium. If we can keep the equilibrium, we will able to reach intellectual development in higher level. Cognitive development of study depend on accommodation (structure using process or individual ability to face the phenomena in their environment), the students are given something which have not known yet intended to make they learn, because the students can not learn from what they have known only. The students can depend themselves on assimilation. by something new, the students will be able to do some efforts to get accommodation, this situation will make the cognitive development easier.

It is concluded by using descriptive qualitative method; it is intended to describe phenomenon of economic and society, because it is designed based on the phenomenon at that time. Generally the characteristic of descriptive research is intended to depict or to explain the data. The data in this descriptive research are in forms of words (no number) from the interview, the report and document or the study in the intended to describe analytical phenomenon or process in the natural environment to obtain the deep meaning.

In conclusion, based on the analysis, inclusive education is the effort to increase education program quality for all of the students, in hand with their service (based on need, phenomenon, and individual characteristic to achieve their success, the application of inclusive education influence the psychology of children in learning process. It will give a new motivation not to get competition from social life; there is still hope to reach a future.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam UUD 1945 di jelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini berarti anak dengan kebutuhan khusus juga mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Menurut konsultan Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas, Moch Sholeh, anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia harus mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan, dan kesehatan.¹

Selama manusia hidup didunia tidak pernah statis, sejak lahir sampai meninggal manusia selalu mengalami perubahan, sehubungan dengan perubahan tersebut dikenal dua macam perubahan yaitu perubahan yang bersifat kuantitatif yakni pertumbuhan yang berhubungan dengan bertambahnya ukuran dan struktur dan pertumbuhan yang bersifat kualitatif yakni perubahan yang progresif, koheren dan teratur².

Sekolah Dasar Negeri II melaksanakan pendidikan inklusi, Pendidikan kebutuhan khusus yang berpijak pada hambatan belajar dan kebutuhan anak. Oleh

¹ direktorat pendidikan luar biasa “*Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran*”, (UNESCO 2004)

² Dra. T Sutjihati Somantri, M.Si, psi “*Psikologi Anak Luar Biasa*”, (Aditama Bandung, 2006).1

karena itu misi pendidikan yang paling penting adalah meminimalkan hambatan belajar dan memenuhi kebutuhan belajar anak. Setiap anak dihargai eksistensinya, ditumbuhkan harga dirinya, dikembangkan motivasinya dan diterima sebagaimana adanya, sehingga setiap anak akan berkembang optimal sejalan dengan potensi masing-masing.

Pendidikan dipandang sebagai upaya memberdayakan individu yang memiliki keragaman. Anak tidak lagi dibeda-bedakan berdasarkan label atau karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan lainnya. Semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama. Pendidikan seperti inilah yang dimaksud dengan pendidikan inklusif³.

Inklusi Pendidikan bukanlah tentang Kecacatan atau Kebutuhan Khusus Inklusi adalah bagaimana kita dapat menciptakan sekolah-sekolah yang akan membantu siswa terjun ke masyarakat yang beragam. Implementasi kurikulum lokal untuk membuat pendidikan lebih sesuai dengan konteks dan sebagai langkah pertama untuk sekolah menjadi ramah terhadap masyarakat. Cara baik untuk membuat kurikulum sekolah lebih sesuai dengan konteks lokal adalah dengan mengembangkan kurikulum lokal. Semua komunitas etnis memiliki nara sumber yang kaya akan pengetahuan daerahnya (contoh; keterampilan mata pencaharian seperti bertenun, bahasa, kepercayaan, sejarah, lagu, dsb).⁴

³ <http://z-alimin.blogspot.com/2008/03/pemahaman-konsep-pendidikan-kebutuhan.html>

⁴ EENET asia—ENABLING EDUCATION, Versi Bahasa Indonesia, EDISI 1 JUNI 2005

Pendidikan inklusif diartikan dengan mengikutsertakan anak berkelainan di kelas reguler bersama dengan anak-anak lainnya.⁵ Inklusi sebenarnya ialah perubahan yang bisa kita lakukan sehingga peserta didik dengan beragam latar belakang dan kemampuan bisa sukses, perubahan ini tidak hanya menguntungkan anak yang sering kita sisihkan, seperti anak berkebutuhan khusus, tetapi semua anak dan orang tuanya.⁶

Dengan adanya pendidikan inklusif diharapkan individu mampu untuk berinteraksi dengan sosial yang biasa di sebut penyesuaian diri, penyesuaian diri sendiri diartikan mengubah diri sesuai dengan lingkungan maupun mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri⁷.

Anak dengan kebutuhan khusus perlu dikenal dan diidentifikasi dari kelompok anak pada umumnya, karena mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang bersifat khusus. Pelayanan tersebut dapat berbentuk pertolongan medik, latihan-latihan therapeutic, maupun program pendidikan khusus, yang bertujuan untuk membantu mengurangi keterbatasannya dalam hidup bermasyarakat.⁸

Dalam rangka mengidentifikasi (menemukan) anak dengan kebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan gradasi (tingkat) kelainan anak, diantaranya adalah kelainan fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional. Di luar jenis kelainan tersebut terdapat anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa atau sering disebut sebagai anak yang memiliki

⁵ Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran, direktorat pendidikan luar biasa, UNESCO 2004, hal 2

⁶ *ibid*, hal 1

⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Refika Aditama 2002)

⁸ Email: info@ditplb.or.id

kecerdasan dan bakat luar biasa. Masing-masing memiliki ciri dan tanda-tanda khusus atau karakteristik yang dapat digunakan oleh guru untuk menandai dalam rangka identifikasi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus.⁹

Dalam rangka pendidikan inklusi, kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu: 1) penjarangan (screening), 2) pengalihanganan (referral), 3) klasifikasi, 4) perencanaan pembelajaran, dan 5) pemantauan hasil belajar.

1. Penjarangan (screening)

penjarangan berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan tertentu, sehingga tergolong anak dengan kebutuhan khusus.

2. Pengalihanganan (referral)

berdasarkan tahap pada penyaringan selanjutnya anak-anak dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama, anak yang tidak perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat ditangani langsung ditangani oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua anak-anak yang perlu dirujuk pada tenaga ahli terlebih dahulu (referral) seperti psikolog, dokter, orthopedagog (ahli pendidikan luar biasa), dan atau terapis, baru kemudian ditangani oleh guru.

⁹ Email: info@ditplb.or.id

Proses perujukan anak oleh guru tenaga ahli lain bertujuan untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan disebut proses referral.

3. Klasifikasi

pada tahap ini identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang dirujuk tenaga ahli benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberikan pelayanan pendidikan khusus. Apabila dalam pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya, pengobatan, terapi, latihan khusus dan lain-lain) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi guru hanya akan membantu siswa dalam hal pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda yang cukup kuat bahwa anak yang bersangkutan memerlukan penanganan lebih lanjut, maka anak dapat dikembalikan ke kelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus.

Kegiatan klasifikasi ini memilah-milah mana anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan penanganan lebih lanjut dan mana anak yang langsung dapat mengikuti pelayanan pendidikan khusus dikelas reguler.

4. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini identifikasi dilakukan dengan tujuan penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan. Setiap jenis dan

gradasi (tingkat kelainan) anak dengan kebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain.

5. Pemantauan Hasil Belajar

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan belajar atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami perubahan atau kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan, misalnya: apakah diagnosa yang dilakukan tepat atau tidak, program pembelajaran individual yang tersusun sesuai atau tidak, bimbingan belajar khusus yang diberikan sesuai atau tidak, dan seterusnya

sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan, maka mengalami kemajuan yang cukup signifikan maka program tersebut perlu diteruskan sambil menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.

Penyesuaian diri sangatlah penting untuk mengetahui jati diri (kelemahan dan kelebihan) seseorang yang akan melangkah menuju masa depan yang sesuai dengan kemampuan. Begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus, ketika mereka mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik maka akan memudahkan lembaga pendidikan dalam mendidik dan mengali potensi yang dimiliki.

Dalam proses belajar banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah faktor dari dalam diri dan dari faktor luar pelajar. Faktor yang berasal dari

dalam diri pelajar adalah faktor sosial dan non social, sedangkan yang berada diluar diri adalah faktor fisiologi dan psikologi.¹⁰

Faktor sosial adalah faktor sesama manusia, baik manusia itu ada(hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir, sedangkan faktor non sosial adalah suhu keadaan udara, cuaca, waktu dan tempat.

Faktor fisiologi meliputi keadaan jasmani secara umum dan keadaan fungsi-fungsi jasmani, sedangkan faktor psikologi adalah faktor pendorong yang meliputi sifat ingin tahu, sifat kreatif, sifat rasa aman, ingin mendapat simpati dan cita-cita.

Dalam proses belajar mengajar haruslah ada guru yang mampu menyampaikan mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik agar supaya peserta didik dapat secara maksimal dalam menyerap pelajaran, demikian pula dengan proses belajar mengajar dalam sistem pendidikan inklusif.

Sekolah Dasar Negeri II sumbersari mencoba untuk menerapkan sistem pendidikan inklusi yang sesuai dengan konsep awal pendidikan inklusi, yang membedakan dengan sekolah lain adalah siswa belajar di sekolah kemudian guru melanjutkan bimbingan kerumah tiap peserta didik dengan tujuan agar apa yang telah diberikan disekolah dapat dilanjutkan dirumah dan memberikan dampak yang terus menerus atau continue pada siswa .

B. Rumusan Masalah

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Rajawali Pers, Jakarta, 1990), hal 249

Dari pemaparan yang tertera pada pendahuluan maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana implementasi Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus?
2. Bagaimana faktor psikologis dapat mempengaruhi pelaksanaan program pendidikan inklusi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus
2. Untuk mengetahui faktor psikologis dalam Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, sekaligus sebagai bahan telaah bagi peneliti selanjutnya dan referensi baru bagi penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai pendidikan inklusif, untuk selanjutnya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam sistem pengajaran bagi pihak sekolah.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan penelitian ini lebih mengarah pada penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri II sumbersari, yang akan membahas kurikulum dan hasil yang diperoleh.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan manusia, yang biasa disebut dengan belajar. Belajar adalah usaha untuk membawa perubahan dalam perilaku dan potensi peserta didik. Perubahan itu pada intinya adalah didapatkannya kecakapan baru sebagai hasil usaha (dilakukan dengan sengaja)¹¹

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris “*education*” berakar dari bahasa latin “*educare*”, yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Jika diperluas, arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia.¹²

Pendidikan dalam arti luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Jadi

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,(Rajawali Pers, Jakarta, 1990), 248

¹² Suhartono Suparlan, *Filsafat Pendidikan*,(Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2007), 77

singkatnya, pendidikan itu merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri.¹³

Dalam arti sempit, pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang di rencanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan didalam lembaga Pendidikan Sekolah. Tujuan utamanya adalah pengembangan potensi intelektual dalam bentuk penguasaan bidang ilmu khusus dan kecakapan merakit sistem teknologi. Selanjutnya dengan sumber daya yang ahli dalam bidang ilmu dan cakap dalam teknologi, diharapkan bisa menjawab berbagai tantangan hidup yang dipastikan bermunculan di kemudian hari di tengah-tengah kehidupan masyarakat.¹⁴

Dari pendekatan dikotomis arti luas dan arti sempit tersebut, muncul pemikiran alternative. Secara alternative, pelaku pendidikan adalah keluarga, masyarakat, dan sekolah (dibawah otoritas pemerintah) dalam sistem integral yang disebut 'tripartit' pendidikan. Fungsi dan peranan tripartite pendidikan adalah menjembatani pendidikan keluarga, pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah. Tujuannya agar aspirasi pendidikan yang tumbuh dari setiap keluarga dapat dikembangkan didalam kegiatan sekolah, untuk kemudian dapat diimplementasikan didalam kehidupan masyarakat luas.¹⁵

¹³ *Ibid*, 79-80

¹⁴ Suhartono Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2007), 84

¹⁵ *Ibid*, 89. pendekatan dikotomis adalah penyatuan atau pembagian menjadi dua sesuatu yang bertentangan.

Jadi manusia siapapun, sebagai apapun, dimanapun dan kapanpun berada berhak atas pendidikan dan juga tiada pembedaan. Manusia sebagai objek pendidikan adalah manusia dalam perwujudannya sebagai individu yang menjadi bagian integral dari masyarakatnya.¹⁶

Sehubungan dengan itu dijelaskan dalam surat Al-Hujurot ayat 11 sebagai berikut :

مِّمَّهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَىٰ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ يَسَخَّرَ لَاءِ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِّمَّهُنَّ خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ وَلَا
يَتُوبَ لَمْ وَمَنْ الْإِيْمَنِ بَعْدَ الْفُسُوقِ إِلَّا سُمُّ بِئْسَ بِاللَّاقِبِ تَتَابَزُوا
الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokan) lebih dari mereka dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita lain (yang diperolok-olokan) lebih dari mereka, janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang dhalim (Al-Hujurot : 11).¹⁷

Para ahli Filsafat Pendidikan, menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia; hakikat, sifat-sifat atau karakteristik dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan, pendidikan bergantung kepada pandangan hidupnya, "apakah manusia dilihat sebagai kesatuan badan dan jasmani; badan, jiwa dan roh, atau

¹⁶ *Ibid*, 99

¹⁷ Alqur'an terjemah

jasmani dan rohani. Apakah manusia pada hakekatnya dianggap memiliki kemampuan bawaan yang menentukan perkembangannya dalam lingkungannya, atau lingkungannya yang menentukan (domain) dalam perkembangan manusia. Bagimanakah kedudukan individu dalam masyarakat. Apakah tujuan hidup manusia. Apakah manusia dianggap hanya hidup sekali di dunia ini, atautkah hidup lagi di hari kemudian [akhirat].

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar "transper of knowledge" ataupun "transper of training", tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi "keimanan" dan "kesalehan", yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai islam. Maka sosok pendidikan islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah "nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam Al-Qur'an dan Hadits

Konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Maka, pendidikan islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat

terkait dengan pandangan islam tentang hakekat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karena itu, pendidikan islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaannya adalah terletak pada kadar ketaqwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

وَالْإِنْجِيلَ التَّوْرَةَ فِي عِنْدَهُمْ مَكْتُوبًا يُحَدِّثُونَ الَّذِي آتَى النَّبِيَّ الرَّسُولَ يُتَّبِعُونَ الَّذِينَ
 وَيَضَعُ الْحَبِيثَ عَلَيْهِمْ وَيُحَرِّمُ الطَّيِّبَاتِ لَهُمْ وَيُحِلُّ الْمُنْكَرَ عَنْ وَيَنْهَاهُمْ بِالْمَعْرُوفِ يَأْمُرُهُمْ
 وَأَتَّبِعُوا وَنَصَرُوهُ وَعَزَّزُوهُ بِهِ ءَامَنُوا فَالَّذِينَ عَلَيْهِمْ كَانَتْ الَّتِي وَالْأَعْلَى إِصْرَهُمْ عَنْهُمْ
 ۞ الْمَفْلُحُونَ هُمْ أَوْلِيَاكَ مَعَهُ أَنْزَلَ الَّذِي التَّوْرَ

157. (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[574]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

[574] Maksudnya: dalam syari'at yang dibawa oleh Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya: mensyari'atkan membunuh diri untuk sahnya taubat, mewajibkan kisas pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang kena najis.

Ide-ide bahwa anak-anak penyandang hambatan pun mempunyai hak mendapatkan pendidikan dan mereka harus diberi pengajaran di tempat-tempat yang terpadu, agaknya secara tersendat-sendat diikuti oleh usaha-usaha menerapkan bentuk sekolah yang terpadu seperti yang diarahkan dalam *Brown versus Board of education*. *Brown versus Board of Education* merupakan pernyataan yang dalam bagi hak azasi dalam menyatakan sekolah bagi semua

anak. Namun dampaknya tidaklah secepat harapan orang-orang dan tidak pula seluas dalam penerapannya John Davis tekankan.¹⁸

Perlu waktu bertahun-tahun sebelum prinsip-prinsip itu bisa diartikulasikan ditempat yang akan menerapkan hak anak-anak dengan beragam hambatan. Meskipun demikian, anggapan bahwa pendidikan terpisah seperti yang dilakukan pada anak-anak Afro-Amerika, bahkan ditempat-tempat yang disebut “equal” sekalipun, merupakan ketidakadilan dan stigmatisasi, telah menyediakan prinsip dasar bagi pendidikan yang menyatukan anak-anak yang menyandang hambatan di kelas-kelas terpadu.¹⁹

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) kedalam program-program sekolah adalah inklusi, bagi sebagian besar pendidik istilah ini dilihat sebagai deskriptif yang lebih positif dalam usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realitas dan komperhensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh²⁰. Inklusi dapat mempunyai makna dan arti yang berbeda-beda bagi tiap orang.

Pendidikan Inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bulan Juni 1994 bahwa “prinsip mendasar dari pendidikan Inklusif adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar

¹⁸ J David Smith, *Inklusi Sekolah Rumah Untuk Semua*, (Nuansa, 2006), 37. *Brown* versus *Board of Education* merupakan keputusan mahkamah agung amerika serikat tentang pembongkrang filosofi didunia pendidikan.

¹⁹ J David Smith, *Inklusi Sekolah Rumah Untuk Semua*, (Nuansa, 2006), 37

²⁰ J. David Smith, 45

bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.”²¹

Pendidikan Inklusi diartikan dengan mengikutsertakan anak berkelainan di kelas reguler bersama dengan anak-anak lainnya. Secara penuh.²² Inklusi memang mengikutsertakan anak berkelainan seperti anak yang memiliki kesulitan melihat dan mendengar, yang tidak dapat berjalan atau lambat dalam belajar.

Pendidikan inklusif adalah kebersamaan untuk memperoleh pelayanan pendidikan dalam satu kelompok secara utuh bagi seluruh anak berkebutuhan khusus usia sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SLTP sampai dengan jenjang SMU. Sebagai solusi terhadap kendala sulitnya anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan pendidikan secara utuh didesa-desa dan daerah terpencil.

Inklusi adalah sebuah filosofi pendidikan dan sosial. Mereka yang percaya inklusi meyakini bahwa semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan masyarakat, apapun perbedaan mereka. Dalam pendidikan ini berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, latar belakang sosial-ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa, agama atau jender, menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Filosofi Inklusi adalah mengenai; kepemilikan, keikutsertaan dalam komunitas sekolah dan keinginan untuk dihargai. Lawan katanya adalah eksklusif yang

²¹ Email info@ditplb.or.id

²² Direktorat Pendidikan Luar Biasa, “*Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran*”, (UNESCO 2004), 2

berarti penolakan, keterbatasan dan ketidakberdayaan dan sering mengarah kepada frustrasi dan kebencian. Inklusi dan Pendidikan Inklusif tidak mempermasalahkan apakah anak dapat mengikuti program pendidikan, namun melihat pada guru dan sekolah agar dapat mengadaptasi program pendidikan bagi kebutuhan individu.²³

Namun secara luas Inklusi juga berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali, seperti:

1. Anak yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa pengantar yang digunakan di kelas
2. Anak yang berisiko putus sekolah karena sakit, kelaparan atau tidak berprestasi dengan baik
3. Anak yang sedang hamil
4. Anak yang berasal dari golongan agama atau kasta yang berbeda
5. Anak yang terinfeksi HIV/AIDS.
6. Anak yang berusia sekolah tapi tidak sekolah, dan
7. Anak berbakat

Kaum pragmatis mungkin bosan dengan segala perdebatan tentang definisi, tetapi pendidikan inklusif memiliki bermacam-macam pemahaman dan interpretasi yang berimplikasi pada keberhasilan atau kegagalan dalam keberlangsungannya. Isu utama dalam pendidikan inklusif adalah bahwa pendidikan inklusif didasarkan pada hak asasi dan model sosial; sistem yang harus disesuaikan dengan anak, bukan anak yang menyesuaikan diri dengan

²³ EENET asia—ENABLING EDUCATION, Versi Bahasa Indonesia EDISI 1 JUNI

sistem. Pelajaran yang dapat diambil dari negara-negara kurang mampu di negara berkembang menekankan bahwa pendidikan Inklusif bukan hanya mengenai sekolah tetapi lebih luas dan mencakup inisiatif dan keterlibatan masyarakat luas.²⁴

Pendidikan Inklusif dapat dipandang sebagai pergerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan dan prinsip-prinsip utama yang berkaitan dengan anak, pendidikan, keberagaman dan diskriminasi, proses partisipasi dan sumber-sumber yang tersedia. Banyak di antara hal tersebut merupakan tantangan terhadap status quo, tetapi penting jika masyarakat dan pembangunan secara keseluruhan ingin menjadi Inklusif dan memberikan manfaat kepada semua warganya. Inklusi berarti bahwa setiap guru bertanggung jawab untuk mengupayakan bantuan dalam menjaring dan memberikan layanan pendidikan pada semua anak dari otoritas sekolah, masyarakat, keluarga, lembaga pendidikan dan layanan kesehatan.²⁵

2. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak yang lahir merupakan sebuah karunia yang besar bagi orang tuanya. Keberadaannya diharapkan dan ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan yang terikat dalam sebuah perkawinan. Kehadirannya tentu disambut dengan gembira, suka cita dan penuh harap. Mereka mengharapkan memiliki anak yang sehat, membanggakan dan sempurna. Akan tetapi

²⁴ Co-ordinator@iddc.org.uk /July 2002

²⁵. Direktorat Pendidikan Luar Biasa, " *Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran*", (UNESCO 2004), 2

terkadang kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan. Sebagian orang tua mendapatkan anak yang diinginkannya dan sebagian lagi tidak, beberapa diantara mereka memiliki anak yang bisa dikatakan sebagai anak dengan kebutuhan-kebutuhan khusus²⁶

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, social, emosional) dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan/ penyimpangan tertentu, tetapi kelainan/penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.²⁷

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus, tetapi khusus untuk keperluan pendidikan Inklusi, anak dengan kebutuhan khusus akan dikelompokkan menjadi 10 jenis. Berdasarkan berbagai studi, ke 10 jenis ini paling sering dijumpai di sekolah-sekolah reguler. Jika di luar 10 jenis tersebut masih dijumpai di sekolah, maka guru dapat bekerjasama dengan pihak lain yang relevan untuk menanganinya, seperti anak-anak autis, anak korban narkoba, anak yang memiliki penyakit kronis, dan lain-lain. Secara singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut :

²⁶ <http://sekolah-cahyaanakku.org/>

²⁷ Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa ([http://www.eenet.net//anak kebutuhan khusus.pdf](http://www.eenet.net//anak%20kebutuhan%20khusus.pdf))

1. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.²⁸

Untuk tujuan-tujuan pemberian layanan pendidikan bagi siswa-siswa berkelainan penglihatan, pendidik perlu memandang kebutuhan siswa tersebut menurut cara-cara dimana mereka akan mendapatkan pendidikan yang terbaik. Oleh karena itu, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan ini para pendidik mempergunakan definisi yang lebih fungsional. Menurut definisi pendidikan yang pertama kali diajukan oleh Harley (1973), siswa yang buta secara total atau yang mempunyai kelainan penglihatan berat (*severe visual impairment*) harus diberikan pengajaran membaca dengan menggunakan huruf Braille. Siswa dengan kondisi kekurangan penglihatan sebagian (*partially sighted*) dalam pandangan ini adalah mereka yang mempunyai cukup rentang-pandang (*residual vision*), sehingga mereka dapat membaca huruf yang dicetak cukup besar maupun yang dilihat melalui alat-alat pembesar atau dengan alat penerangan yang khusus.²⁹

²⁸ *Ibid*

²⁹ J. David Smith, *Inklusi" Sekolah Ramah Untuk Semua"*, (Nuansa, 2006), 241

Definisi yang lebih baru semakin merinci perbedaan antara buta total (*blind*) dan kekurangan penglihatan sebagian (*partially sighted*). Definisi pendidikan Caton mengenai *blindness* adalah “Belajar melalui meraba (*tactile*) atau materi-materi auditorial”. Barraga dan Erin menerangkan penglihatan terbatas (*limited vision*) adalah “fungsi penglihatan yang terbatas, berada dibawah keadaan normal”

Pada masa lalu umumnya siswa-siswa berkelainan penglihatan di beri pengajaran disekolah-sekolah berasrama khusus. Kini pada umumnya anak-anak ini masuk di program-program sekolah umum dengan komunitas mereka sendiri. Mereka mendapatkan pembelajaran khusus diruang sumber guru (*resource room teachers*), atau guru khusus bergantian mendatangi kelas menangani siswa-siswa dengan cara biasa. Guru ini juga mengadakan konsultasi dan asistensi kepada guru kelas regular.³⁰

2. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.³¹

³⁰J David Smith, “*Inklusi Sekolah Rumah Untuk Semua*,” { (Nuansa, 2006), 242-243

³¹ Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa ([http://www.eenet.net/anak kebutuhan khusus.pdf](http://www.eenet.net/anak%20kebutuhan%20khusus.pdf))

Dalam mendefinisikan gangguan pendengaran (*hearing disorders*) dari sudut pandang kebutuhan pembelajaran, sangat penting mempertimbangkan tingkat beratnya kehilangan pendengaran (*hearing loss*) dan usia seseorang ketika kehilangan pendengarannya mulai terjadi. Tingkat berat ringannya *hearing loss* sangat penting diketahui agar fungsi pendengaran yang mungkin masih tersisa (*residual hearing*) bisa digunakan secara optimal.³²

Tujuan pendidikan yang menyeluruh bagi siswa yang mengalami gangguan pendengaran adalah memberikan kemampuan kepada mereka, yang membuat mereka dapat berperan serta sebanyak mungkin dalam seluruh bidang kehidupan. Bagian dari tujuan ini adalah mengembalikan si anak atau mempertahankan dikelas reguler.³³

3. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Peserta didik dengan kelainan fisik dan kesehatan lain tidak selalu memerlukan kurikulum yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Sebagian besar dari mereka memiliki kemampuan kognisi yang berfungsi baik dikelas seperti teman-teman

³² J David Smith, Op.cit, 270

³³ Ibid, hal 291

seusianya, namun pada umumnya mereka tidak belajar di kelas-kelas reguler.³⁴

Dalam implementasi pendidikan inklusif yang ada di SDN Sumbersari II Malang. Epilepsi adalah contoh anak yang mengalami kelainan fisik. Epilepsi merupakan suatu keadaan neurologist yang mempunyai sejarah dengan berbagai nama. Pada masa lalu, orang yang mendapat serangan kejang digambarkan sebagai menderita penyakit *sawan*. Bahkan sampai sekarangpun, kadang belum lazim menghubungkan kejang-kejang sebagai serangan epilepsi. Istilah yang tidak menguntungkan yang disebabkan oleh rasa takut dan menghindaskan diri. Epilepsi adalah suatu keadaan yang membawa perubahan kesadaran yang biasanya terjadi cepat dan singkat, yang dibarengi dengan gerakan yang tidak sadar.³⁵

4. Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

5. Tunagrahita

³⁴ J David Smith, “*Inklusi Sekolah Rumah Untuk Semua*”, (Nuansa, 2006), 183

³⁵ *Ibid*, 177

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Banyak penyebab-penyebab terbelakang mental yang telah teridentifikasi oleh American Association on Mental Retardation yaitu genetika, faktor selama kehamilan, trauma kelahiran, penyakit dan cedera selama masa kanak-kanak dan remaja. Namun sebagian besar penyandang terbelakang mental bukanlah akibat genetika, penyakit atau kecelakaan, mereka nampaknya adalah korban lingkungan yang merugikan dan mengganggu mentalnya, atau mereka anak-anak masuk sekolah dengan pengalaman-pengalaman lingkungan yang membawa anak pada ketidakberuntungan dalam memenuhi harapan-harapan yang mereka hadapi sebagai siswa.³⁶

6. Lamban belajar (slow learner)

Lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang

³⁶ J David Smith, "*Inklusi Sekolah Rumah Untuk Semua*", (Nuansa, 2006), 109-110

normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Ciri- cirinya adalah Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6), Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, Daya tangkap terhadap pelajaran lambat, pernah tidak naik kelas.

Lamban belajar disebabkan oleh gangguan motorik, kelambanan motorik menyebabkan hilangnya koordinasi dan lemahnya menyelesaikan tugas kognitif.³⁷

7. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Kesulitan belajar merupakan terjemah dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. *Learning* artinya belajar dan *disability* adalah ketidakmampuan; sehingga terjemah yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan di Indonesia karena lebih mudah dimengerti.³⁸

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan

³⁷ Maslim Rusdi, *Diagnosis Gangguan Jiwa rujukan ringkas dar PPDGJ-III*, Nuh Jaya Jakarta 2003, 28

³⁸ Abdurrohman Mulyono, "Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar", (Reneka Cipta) 6

karena factor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti), ciri-cirinya adalah Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) Perkembangan kemampuan membaca terlambat, Kemampuan memahami isi bacaan rendah, kalau membaca sering banyak kesalahan.

a. Penyebab kesulitan belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua factor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologist, sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.³⁹

b. Aspek psikologi dari kesulitan belajar

Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, ada pola perkembangan umum dan ada yang bersifat individual. Pola perkembangan yang umum didasarkan atas hasil generalisasi pola perkembangan manusia pada umumnya. Pola perkembangan ini besar manfaatnya bagi upaya

³⁹ *Ibid*, 13

penyusunan kurikulum sekolah bagi anak normal atau anak pada umumnya. Pola perkembangan individual berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Pola perkembangan individual sangat bermanfaat bagi upaya penyusunan program pendidikan yang sesuai dengan laju perkembangan tiap anak.

Pola perkembangan umum atau pola perkembangan anak normal dapat dijadikan dasar untuk menentukan anak berkesulitan belajar. Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, kesulitan belajar disebabkan oleh faktor kematangan. Bertolak dari pandangan semacam itu, mempercepat atau memperlambat proses perkembangan dapat menimbulkan masalah belajar.

Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, ada dua konsep yang perlu diperhatikan yaitu keterlambatan kematangan dan tahapan-tahapan perkembangan⁴⁰

8. Anak yang mengalami gangguan komunikasi

Berbicara merupakan suatu proses yang sangat individual. Cara orang berbicara merupakan bagian identitasnya. Selama kegiatan pergerakan fisik, psikologis, dan social, kita mendapatkan pola-pola ucapan yang unik yang merupakan manifestasi pengaruh-pengaruh

⁴⁰ *Ibid*, 84. dari aspek psikologi perkembangan, kesulitan belajar disebabkan keterlambatan kematangan fungsi neurologist tertentu, menurut pandangan ini, tiap individu memiliki laju perkembangan berbeda-beda, baik dalam fungsi motorik, kognitif, maupun afektif. Sedangkan tahapan-tahapan perkembangan yang paling erat kaitannya dengan kesulitan belajar disekolah adalah tahapan-tahapanperkembangan kognitif

keluarga, budaya dan lingkungan fisik. Ucapan/bicara dianggap terganggu jika mempunyai ciri-ciri yang terus mengganggu komunikasi serta menciptakan ketidaknyamanan, baik bagi pembicara maupun pendengarsatu aturan untuk memperkirakan apakah seseorang memiliki 'kelainan-bicara' atau hanya 'ucapan-berbeda' adalah suatu garis yang membatasi antara perbedaan dan kelainan, yaitu bila pendengar secara konsisten memusatkan perhatian pada bagaimana cara sesuatu itu diucapkan daripada apa yang diucapkan. Bila garis batas itu dilanggar, maka komunikasi lisan tbisa dinyatakan mengalami gangguan.⁴¹

Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.⁴²

9. Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada

⁴¹ J David Smith, Op.Cit, 203-204

⁴² Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa ([http://www.eenet.net//anak kebutuhan khusus.pdf](http://www.eenet.net//anak%20kebutuhan%20khusus.pdf))

umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.⁴³

Muara dari pertanyaan mengapa orang dianggap mempunyai kelainan emosi atau perilaku adalah karena orang itu merespon berbagai jenis dan tingkatan tekanan yang berbeda dalam kehidupan mereka dengan cara yang berbeda dan seringkali dengan cara yang tidak diharapkan. Tekanan yang kecil saja terkadang dapat memacu reaksi yang besar pada sebagian orang, apa yang tampak sebagai tekanan yang terlalu tinggi bagi orang-orang ini, mungkin dapat diterima oleh orang lain bukan sebagai beban yang terlalu berat atau paling tidak hanya dianggap sebagai masalah kecil saja..

Whelan mengatakan pula bahwa munculnya respon yang kuat dari seseorang terhadap sesuatu tekanan selalu merupakan indikasi bahwa orang itu mempunyai gangguan emosi atau perilaku. Meskipun perilaku yang muncul dapat menyebabkannya menjadi orang yang sulit atau dapat memburukkan perilakunya.⁴⁴

10. Autisme

Sutadi (1997) mengemukakan bahwa autisma adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis dari masalah neurologis

⁴³Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa ([http://www.eenet.net/anak kebutuhan khusus.pdf](http://www.eenet.net/anak%20kebutuhan%20khusus.pdf))

⁴⁴J^{David} Smith, "*Inklusi Sekolah Rumah Untuk Semua*", (Nuansa, 2006,) 143-144

yang mempengaruhi pikiran, persepsi dan perhatian. Kelainan ini dapat menghambat, memperlambat atau mengganggu sinyal mata, telinga dan organ sensori lainnya. Hal ini umumnya memperlemah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, mungkin pada aktivitas sosial atau penggunaan keterampilan komunikasi seperti bicara, kemampuan imajinasi, dan menarik kesimpulan. Hal ini akan mengakibatkan keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Definisi lainnya juga dikemukakan oleh Howlin, dkk (2000) yaitu bahwa autisme adalah gangguan kompleks yang mempengaruhi berbagai aspek dari fungsi anak-anak. Perkembangan Sosial dan komunikasi secara khusus terganggu bahkan pada individu yang inteligensi nonverbalnya normal dan kesulitan-kesulitan ini diperparah oleh pola perilaku yang kaku, keinginan keinginan dan rutinitas obsesif. Autisme bisa terjadi pada siapa saja tanpa batasan perbedaan status sosial ekonomi, pendidikan, golongan etnik maupun bahasa. Perbandingan antara pria dan wanita penyandang autisme diperkirakan 3-4 dibanding satu (Bali Post, 2003).⁴⁵

Autisme adalah gangguan perkembangan anak dalam hal berkomunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, serta proses sensoris. Seseorang yang menderita autisme hanya tertarik pada aktifitas mental dirinya sendiri (misalnya melamun atau berkhayal) dan sangat menarik diri dari kenyataan. Pada anak-anak, kelainan perilaku tersebut terlihat dari

⁴⁵ <http://sekolah-cahyaanakku.org/>

ketidakmampuan si anak untuk berhubungan dengan orang lain. Seolah-olah mereka hidup dalam dunianya sendiri dan pada beberapa kasus tertentu menggunakan bahasa atau ungkapan yang hanya dimengerti oleh dirinya sendiri

Gejala anak yang menderita autisme umumnya sudah tampak sebelum usia 3 tahun. adalah? ⁴⁶

- a. Tidak ada kontak mata yang mantap.
- b. Kurang responsif terhadap lingkungan di sekitarnya.
- c. Tidak mau bicara secara verbal.
- d. Tidak mau berkomunikasi dengan bahasa tubuh, seperti tersenyum, merengut, dan sebagainya

Gejala autisme disebut juga dengan spektrum autisme, yaitu gejala mulai dari yang ringan sampai yang berat. Bertambahnya kasus autisme bukan hanya pada kasus autisme klasik, tapi juga pada varian autisme yang lebih ringan, seperti sindroma Asperger dan atipikal autisme. Sindroma Asperger adalah gangguan perkembangan dengan gejala berupa gangguan dalam bersosialisasi, sulit menerima perubahan, suka melakukan hal yang sama berulang-ulang, serta terobsesi dan sibuk sendiri dengan aktivitas yang menarik perhatian. Umumnya, tingkat kecerdasan si kecil baik atau bahkan lebih tinggi dari anak normal. Selain itu, biasanya ia tidak mengalami keterlambatan dalam berbicara. Sedangkan atipikal

⁴⁶ <http://www.info-sehat.com>

autisme adalah jenis autisme yang tidak memenuhi kriteria gangguan autisme yang disyaratkan oleh DSM-IV (panduan dalam menegakkan diagnosa gangguan mental). Meskipun begitu, si kecil mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi secara timbal balik. Mungkin juga ia tidak menunjukkan gejala yang khas atau bisa juga gejala-gejalanya lebih ringan dibandingkan penyandang autisme klasik. Penyebab terjadinya autisme sebenarnya belum dapat diketahui, namun gangguan tersebut dapat dikaitkan dengan faktor keturunan maupun kegagalan salah satu bagian dari otak yang memproses rangsangan syaraf.⁴⁷

Tapi dalam penelitian yang kami lakukan dalam lembaga pendidikan SDN Sumbersari II Malang hanya terjaring 4(empat) jenis anak berkebutuhan khusus yaitu anak Autis, kesulitan belajar, mengalami hambatan fisik(epilepsi) dan anak Lamban Belajar.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh the National Academy of Sciences (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan

⁴⁷ <http://www.info-sehat.com/content>

agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman & Messick, 1982).⁴⁸

Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen (Baker, Wang, dan Walberg, 1994/1995). Beberapa peneliti kemudian melakukan metaanalisis (analisis lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 buah penelitian, dan Baker (1994) terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.⁴⁹

C. Pesarpektif Teori

a. teori umum (barat)

Dalam buku “Pendidikan Inklusif” Ketika hanya ada sedikit sumber Judul asli *Inclusive Education Where There Are Few Resources* yang ditulis oleh Sue Stubbs Co-ordinator@iddc.org.uk /July 2002 dan dialihbahasakan oleh Susi Septaviana R. Diedit oleh: Didi Tarsidi, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, UPI, menjelaskan bahwa “Inklusi dalam pendidikan merupakan proses peningkatan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahannya dari budaya, kurikulum dan komunitas sekolah setempat.”

⁴⁸ Email info@ditplb.or.id

⁴⁹ *ibid*

Inklusi juga melibatkan:

1. Restrukturisasi budaya, kebijakan dan praktek untuk merespon terhadap keberagaman siswa dalam lingkungannya;
2. pembelajaran dan partisipasi SEMUA anak yang rentan akan tekanan eksklusi (bukan hanya siswa penyandang cacat);
3. Meningkatkan mutu sekolah untuk stafnya maupun siswanya;
4. Mengatasi hambatan akses dan partisipasinya;
5. Hak siswa untuk dididik di dalam lingkungan masyarakatnya;
6. Memandang keberagaman sebagai kekayaan sumber, bukan sebagai masalah;
7. Saling memelihara hubungan antara sekolah dan masyarakat;
8. Memandang pendidikan inklusif sebagai satu aspek dari Masyarakat Inklusif.⁵⁰

Konsep-konsep Utama yang terkait dengan Pendidikan Inklusif

a) Konsep-konsep tentang anak

1. Semua anak berhak memperoleh pendidikan di dalam komunitasnya sendiri.
2. semua anak dapat belajar, dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar.
3. semua anak membutuhkan dukungan untuk belajar.
4. pengajaran yang terfokus pada anak bermanfaat bagi SEMUA anak.

⁵⁰ Dalam buku "Pendidikan Inklusif" Ketika hanya ada sedikit sumber Judul asli *Inclusive Education Where There Are Few Resources* yang ditulis oleh Sue Stubbs Co-ordinator@iddc.org.uk /July 2002 dan dialihbahasakan oleh Susi Septaviana R. Didedit oleh: Didi Tarsidi, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, UPI 38-39

b) Konsep-konsep tentang sistem pendidikan dan persekolahan

1. Pendidikan lebih luas dari pada persekolahan formal
2. Sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif
3. Lingkungan pendidikan yang memupuk kemampuan dan ramah
4. Peningkatan mutu sekolah – sekolah yang efektif
5. Pendekatan sekolah yang menyeluruh dan kolaborasi antarmitra.

c) Konsep-konsep tentang keberagaman dan diskriminasi

1. Memberantas diskriminasi dan tekanan untuk mempraktekkan eksklusi
2. Merespon/merangkul keberagaman sebagai sumber kekuatan, bukan masalah
3. Pendidikan inklusif mempersiapkan siswa untuk masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan

d) Konsep-konsep tentang proses untuk mempromosikan inklusi

1. Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan inklusi
2. Meningkatkan partisipasi nyata bagi semua orang
3. Kolaborasi, kemitraan
4. Metodologi partisipatori, Penelitian tindakan, penelitian kolaboratif

e) Konsep-konsep tentang sumber daya

1. Membuka jalan ke sumber daya setempat
2. Redistribusi sumber daya yang ada
3. Memandang orang (anak, orangtua, guru, anggota kelompok termarginalisasi dll) sebagai sumber daya utama

4. Sumber daya yang tepat yang terdapat di dalam sekolah dan pada tingkat lokal dibutuhkan untuk berbagai anak, misalnya Braille, alat asistif.⁵¹

Pengalaman pendidikan inklusif yang sukses menunjukkan bahwa ada 3 faktor penentu utama yang perlu diperhatikan agar implementasi pendidikan inklusif bertahan lama.⁵²

- a) Adanya kerangka yang kuat:

Pendidikan inklusif perlu didukung oleh kerangka nilai-nilai, keyakinan, prinsip-prinsip, dan indikator keberhasilan. Ini akan berkembang seiring dengan implementasinya dan tidak harus 'disempurnakan' sebelumnya. Tetapi jika pihak-pihak yang terlibat mempunyai konflik nilai-nilai dan jika konflik tersebut tidak diselesaikan dan disadari, maka pendidikan inklusif akan mudah ambruk.

- b) Implementasi berdasarkan budaya dan konteks lokal

Pendidikan inklusif bukan merupakan suatu cetak biru. Satu kesalahan utama adalah asumsi bahwa solusi yang diekspor dari suatu budaya/konteks dapat mengatasi permasalahan dalam budaya/konteks lain yang sama sekali berbeda. Lagi-lagi, berbagai pengalaman menunjukkan bahwa solusi harus dikembangkan secara lokal dengan memanfaatkan sumber-sumber daya lokal; jika tidak, solusi tersebut tidak akan bertahan lama.

- c) Partisipasi yang berkesinambungan dan refleksi diri yang kritis

⁵¹ Dalam buku "Pendidikan Inklusif" Ketika hanya ada sedikit sumber Judul asli *Inclusive Education Where There Are Few Resources* yang ditulis oleh Sue Stubbs Co-ordinator@iddc.org.uk /July 2002 dan dialihbahasakan oleh Susi Septaviana R. Diedit oleh: Didi Tarsidi, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, UPI 41-42

⁵² *Ibid* 53

Pendidikan inklusif tidak akan berhasil jika hanya merupakan struktur yang mati. pendidikan inklusif merupakan proses yang dinamis, dan agar pendidikan inklusif terus hidup, diperlukan adanya monitoring partisipatori yang berkesinambungan, yang melibatkan SEMUA *stakeholder* dalam refleksi diri yang kritis. Satu prinsip inti dari pendidikan inklusif adalah harus tangap terhadap keberagaman secara fleksibel, yang senantiasa berubah dan tidak dapat diprediksi. Jadi, pendidikan inklusif harus tetap hidup dan mengalir. Secara bersama-sama, ketiga faktor penentu utama tersebut (rangka, daging dan darah) memberntuk organisme hidup yang kuat, yang dapat beradaptasi dan tumbuh dalam budaya dan konteks lokal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Dan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya, sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yang diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi sebagai bagian dari suatu keutuhan⁵³ Penelitian ini dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata (bukan angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan dan dokumen atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendeskripsikan secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan

⁵³ Lexy J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif", (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung 2002),21

yang alami untuk memperoleh makna yang dalam, dari hakekat proses tersebut.⁵⁴

Definisi penelitian deskriptif menurut Whitrey, merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dengan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena⁵⁵

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong yaitu adanya latar belakang ilmiah manusia sebagai alat instrument, analisis data secara induktif teori dasar (grounded theory). Sedangkan deskriptif akan lebih banyak mementingkan proses dari hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama⁵⁶

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *Holistic-Konseptual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁵⁷

⁵⁴ Nana Sudjana & Awal Kusumah, "Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi" (Sianar Baru Algesindo, Bandung, 2000) 203

⁵⁵ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, edisi Ke-4, (Jakarta: Grafiya Indonesia, 1999), 63

⁵⁶ Lexi. J. Moleong, "Metode Penelitian kualitatif" (PT Remaja Rosda Karya, Bandung 2002), 113

⁵⁷ Saifuddin Azwar M.A, 2004, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 7

B. Definisi Operasional

Untuk memfokuskan penelitian sesuai dengan tujuan peneliti, masalah penelitian harus dibatasi sehingga benar-benar tepat sasaran. Pendidikan Inklusi diartikan dengan mengikutsertakan anak berkelainan di kelas reguler bersama dengan anak-anak lainnya⁵⁸. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, social, emosional) dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil subyek anak berkebutuhan khusus di SDN Sumpalsari II Malang

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.⁵⁹

⁵⁸ Email info@ditplb.or.id

⁵⁹ Lexy J. Moleong. (PT Remaja Rosda Karya, Bandung 1991), 105.

Menurut Muhamad Ali sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah dapat tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁰

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian.⁶¹ Sedangkan sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitian itu.⁶²

Dalam sebuah penelitian ada dua sumber data yang dapat digunakan oleh seseorang peneliti untuk menyusun sebuah penelitian, sumber data tersebut meliputi:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Burhan Bungin, sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.⁶³ Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru khusus dan orang tua siswa.

⁶⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga, 2001), 123.

⁶¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga, 2001), 123.

⁶² Ibid. hal. 129

⁶³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga, 2001), 128.

2. Sumber Data Skunder

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari tangan kedua atau tidak langsung dari sumbernya, data sekunder ini hanya sebagai pendukung dari data primer. Sedangkan menurut Burhan bungin, sumber data skunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Kaitannya dengan penelitian ini, data skunder disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dan lapangan yang ditelitinya juga merupakan bahan-bahan spesifik yang menjadi lapangan dalam melakukan analisis.⁶⁴ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun untuk mengumpulkan data yang bersifat empiris (penelitian lapangan) berpegang pada keseluruhan penelitian,. Maka akan memungkinkan data yang diperoleh itu berada dalam situasi, atas dan tipe pengumpulan data, dan pencegahan bagi peneliti dalam menerima konsep yang padat dan bervariasi.⁶⁵

Adapun model pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

⁶⁵ M. Djunaidi Ghoni, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, Andi Offset, 1999), 136.

1. **Wawancara (interview)** adalah mencari data dengan mewawancarai responden mengenai hal yang diteliti. Yang dilakukan dengan bertatap muka oleh interver kepada interviewer dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide) dengan bertujuan mendapatkan keterangan yang lengkap dan mendalam sesuai dengan apa yang menjadi tema pokok penelitian.⁶⁶

Ditinjau dari pelaksanaannya interview dapat debedakan atas :

- a. Interview bebas, dimana pewancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewancara tidak membawa pedoman yang akan ditanyakan.
- b. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewancara denan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud pada interview terstruktur.
- c. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.⁶⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara bebas. Hal ini tentu saja untuk menggali informasi yang dalam pada subjek/responden dan untuk menghindari pembiasan dengan maksud

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, “ *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*”,(Rineka Cipta, Jakarta, 2006) 231

⁶⁷ Ibid, 156

agar penelitian ini tetap terfokus pada permasalahan, yang tentu saja disesuaikan dengan prosedur penelitian.

2. **Observasi** adalah pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Disebut juga model yang menggunakan pengamatan dan pencatatan.⁶⁸

Menurut Suryabrata ada tiga jenis observasi yaitu :

- a. Observasi partisipan, dimana peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti dan ikut bagian didalamnya.
- b. Observasi non partisipan, dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dalam suatu kelompok yang diteliti pada waktu-waktu tertentu peneliti tidak aktif sebagai partisipan tetapi mengamati langsung pada responden.
- c. Observer dalam situasi eksperimen yaitu perlakuan yang sengaja menimbulkan gejala agar diobservasi.

Observasi merupakan satu metode pengumpulan data guna memperoleh informasi dengan cara mengamati subjek penelitian yang sistematis untuk mencegah terjadinya pembiasan dari tujuan penelitian. Adapun dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian observasi non partisipan.

⁶⁸ Ibid Suharsimi Arikunto, 128

3. **Dokumentasi** adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, jurnal dan sebagainya.⁶⁹ pengumpulan data melalui dokumen dan catatan-catatan penting yang ada di SDN II sumbersari.

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan data dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.⁷⁰

Analisis data, menurut Patton (1980:268), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Maka dapatlah ditarik garis bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Tugas analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkatagorikan.

Menurut Bogdan dan Biklen, analisa data kualitatif adalah suatu proses pengolahan data dengan jalan mengorganisasikan, memilah-milah menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintensiskan mencari dan menemukan pola, serta mendapatkan apa yang penting dan dapat dipelajari. Kemudian memutuskan apa yang dapat di ceritakan terhadap orang lain.⁷¹

Untuk dapat memproses data penelitian kualitatif menurut Sciddel dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut :

⁶⁹ Ibid Suharsimi Arikunto, 236

⁷⁰ Nana Sudjana & Awal Kusumah, "Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi" (Sianar Baru Algesindo, Bandung, 2000) 2

⁷¹ *Ibid*, Lexy J. Moleong. 103

1. Mencatat data di lapangan dan memberinya kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri.
2. Menggumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensitensiskan, membuat iktisar dan membuat indeksinya.
3. Berpikir bagaimana data yang diperoleh mempunyai makna, mencari dan menemukan pola serta hubungan sehingga didapatkan temuan-temuan umum.⁷²

Sebagaimana dalam konsep analisa data kualitatif adalah bagaimana pemrosesan data dilaksanakan kemudian dikelompokkan dalam kategori-kategori. Dan bagaimana peneliti menafsirkan data menjadi bermakna.

Analisa data dalam penelitian ini dilaksanakan baik pada saat pengumpulan data maupun setelah data selesai dikumpulkan. Setelah semua hal diatas dilaksanakan, maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat. Dalam proses kesimpulan ini dibutuhkan penafsiran kembali secara deskriptif dari kesimpulan yang ada, guna mendapatkan penjelasan dan telah dikolerasikan dengan teori-teori yang dibutuhkan akan tetapi tetap mengacu pada prosedur penelitian studi kasus.

1. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari fieldnote. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pengumpulan data. Artinya reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil

⁷² *Ibid*, Lexy J. Moleong. 105

keputusan (meski tidak disadari sebelumnya) tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian, dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan.

Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Dalam menyusun ringkasan tersebut peneliti juga membuat coding, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan juga menulis memo. Proses reduksi ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian selesai disusun.

Memperhatikan penjelasan singkat diatas, maka bisa dinyatakan bahwa reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Proses ini tidak bersifat aktivitas kuantifikasi data seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif.

Adapun jenis dari reduksi adalah:

- a. Reduksi vertikal; dimana reduksi data menunjuk pada proses seleksi, fokus penyederhanaan, abstraksi, mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari dokumen, laporan dari lapangan menjadi konsep. Jadi data ditata sesuai dengan tingkat abstraksi.
- b. Reduksi horisontal; yang lebih menunjukkan pada proses klarifikasi konsep, variabel, hipotesis atau teori. Sementara

penampilan data menunjukkan pada penataan informasi/data yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang akan diambil pada langkah selanjutnya.⁷³

2. Sajian data

Adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan, sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan bisa difahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

Sajian data dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan juga tabel. Kesemuanya itu dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak. Sajian data ini merupakan bagian analisis yang penting sehingga kegiatan perencanaan kolom dalam bentuk matriks bagi data kualitatif dalam bentuknya yang khusus sudah berarti peneliti memasuki daerah analisis penelitian.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Peneliti yang ahli

⁷³ Anas S Mahfudz, " *makalah-makalah metodologi penelitian*", (lembaga ilmu pengetahuan Indonesia), 44

menangkap berbagai hal tersebut secara kuat, namun tetap terbuka dan skeptis. Namun konklusi-konklusi dibiarkan tetap disitu. Pada waktu awalnya kurang jelas, kemudian semakin meningkat secara eksplisit, dan juga memiliki landasan yang kuat. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai proses pengumpulan data berakhir.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini berproses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi. Dengan memberikan hasil data yang detail (induksi) dapat berupa data yang lebih mudah dipahami, mencari makna sehingga di temukan pikiran apa yang tersembunyi di balik cerita mereka (interpretasi) dan akhirnya dapat diciptakan suatu konsep (konseptualisasi).⁷⁴

Supaya dalam analisis ini tidak ada pembiasan pemaknaan dan didapatkan hasil yang akurat, untuk memperoleh hal tersebut, maka peneliti masih perlu melanjutkan proses penelitian tersebut dengan melakukan pereduksian data- data yang telah dikumpulkan kemudian baru dilaksanakan proses pengolahan atau analisa data dan setelah itu baru dilakukan penyimpulan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini data tentang pelaksanaan pendidikan inklusif yang mencakup aspek psiko-fisik organisme didapat dengan menggunakan metode pengumpulan data meliputi wawancara bebas dan terpimpin, observasi (*non partisipan*) dan dokumentasi.

⁷⁴ Hamidi, 2005, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Malang : UMM Press). 78

Untuk menetapkan keabsahan atau (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan ada empat teknik yang digunakan yaitu :

1. Kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas). Kriteria ini berfungsi :

Pertama, melaksanakan *inquiry* sedemikian rupa, sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan dari hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada pernyataan ganda yang sedang diteliti.

Untuk memperoleh kredibilitas data, peneliti mengacu pada rekomendasi Lincoln dan Guba yang memberikan tujuh teknik untuk mencapai kredibilitas data yaitu : a. Memperpanjang masa observasi, b. Pengamatan yang terus menerus, c. Triangulasi, d. Membicarakan dengan rekan sejawat, e. Menganalisis kasus negatif, f. Menggunakan bahan referensi dan g. Mengadakan member check. Pada kriteria ini teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi.

2. Kriteria keteralihan (*transferability*) yaitu kriteria untuk mengetahui apakah ada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima.
3. Kriteria kebergantungan (*dependability*) yaitu kriteria untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari segi prosesnya.
4. Kriteria kepastian (*confirmability*) yaitu kriteria ini berasal dari objektifitas non kualitatif. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada pandangan pendapat dan penemuan seseorang.

Menurut Scriven (1971), objektif itu berarti dapat dipercaya faktual dan dapat dipastikan.⁷⁵

Selain hal tersebut diatas bahwa tehnik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *metode triangulasi*. Tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzim ada empat macam dalam triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.⁷⁶

Menurut Patton (1987) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, , 2004,.324

⁷⁶ Julia Brannen,"*Memandu Penelitian Kualitatif dan Kuantitati*"f, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 203

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan pada triangulasi dengan metode menurut Patton (1987) terdapat dua strategi yaitu :

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi yang ketiga adalah dengan jalan memanfaatkan penyidik atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Sedang yang terakhir adalah triangulasi teori, yaitu menurut Lincoln dan Guba (1981) berpendapat bahwa berdasarkan anggapan fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dengan demikian berdasarkan asumsi di atas maka triangulasi teori sangat sulit dilakukan dalam penelitian ini.⁷⁷

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan analisis deskriptif. Melalui proses pengumpulan data secara keseluruhan yang di peroleh setelah penelitian, yang kemudian data tersebut diklasifikasi sesuai dengan hasil pengumpulan data sesudah proses penelitian, selanjutnya data tersebut diverifikasi yaitu penyahihan atau pembuktian kebenaran dari data yang di peroleh tersebut.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, Op. Cit, 2004,.327

Terakhir, proses penyimpulan data yaitu menyimpulkan data yang diperoleh melalui proses-proses pengolahan data diatas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Sekolah Dasar Negeri Sumpersari II

Kota Malang beriklim tropis dengan musim hujan dan musim kemarau. Sebagai kota terkemuka kedua di Jawa timur, Malang memiliki sarana dan prasarana perkotaan yang cukup memadai sebagai pusat pelayanan daerah, Kota Malang memiliki potensi ekonomi terutama di sektor pertanian. Sebagai pusat pelayanan, maka kegiatan ekonomi Kota Malang bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.

Selain itu Kota Malang disebut juga dengan kota pendidikan, yang memiliki banyak pilihan untuk memperoleh pendidikan yang sesuai minat dan kebutuhan anak. Di latar belakang oleh pentingnya dalam memperoleh pendidikan layak yang sesuai dengan kesepakatan antara orang tua dan anak, serta keinginan (minat) dan kebutuhan belajar anak.

Sekolah Dasar Negeri Sumpersari II sebagai lembaga pendidikan formal yang mengembangkan tugas melaksanakan salah satu tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan ternyata tidak ringan, paling tidak ada dua faktor variabel yang sangat menentukan yaitu;

a. Lingkungan Intern

Faktor intern yang berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari II yaitu;

- 1) Letak sekolah yang berada dipusat kota
- 2) Udara yang sejuk membuat rasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Jarak sekolah dengan jalan raya yang cukup membuat tidak terganggunya proses belajar mengajar.
- 4) Tatanan ruang yang cukup bagus mengingat lahan yang terbilang tidak luas.

b. Lingkungan Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap pengembangan dan kemajuan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari II antara lain;

- 1) Kesadaran masyarakat yang cukup baik dalam menyekolahkan anaknya.
- 2) Sarana dan prasarana dapat dimaksimalkan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar walaupun terbilang masih kurang.
- 3) Letak sekolah yang berada ditengah-tengah lingkungan pendidikan (banyak kampus dan sekolah-sekolah).

2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Dasar Negeri Sumbersari II

Sekolah ini didirikan pada tahun 1974 diatas tanah waqof dengan luas 1228m, sekolah didirikan oleh pemerintah kota Malang dengan luas bangunan 405 m dengan nama Sekolah Dasar Negeri Sumbersari III, yang kemudian Sekolah Dasar Negeri Sumbersari III mengalami perubahan nama menjadi Sekolah Dasar Negeri Sumbersari II pada tahun 2005, ini dikarenakan Sekolah Dasar Negeri I dan Sekolah Dasar Negeri II di *Regroup* menjadi Sekolah Dasar Negeri I dan Sekolah Dasar Negeri III menjadi Sekolah Dasar Negeri II.

Sekolah Dasar Negeri II terletak didaerah perkotaan yang tepatnya daerah Sumbersari kecamatan Lowokwaru Malang, jarak antara sekolah dengan kecamatan adalah 6 km sedangkan jarak sekolah dengan pusat kota adalah 9 km.

3. Profil Sekolah

Tabel I
Profil Sekolah Dasar Negeri II Sumbersari Malang

Nama sekolah	SEKOLAH DASAR NEGERI Sumbersari II
NSS	10105604075
Propinsi	Jawa Timur
Otonomi daerah	Kota Malang
Kecamatan	Lowokwaru

Kelurahan	Sumbersari
Jalan	Bendungan Sutami no 24
Kode pos	65145
Telepon	(0341)574944
Daerah	Perkotaan
Status sekolah	Negeri
Tahun berdiri	1974
Kegiatan Belajar Mengajar	pagi
Jumlah Gugus Pramuka	2 (dua) gugus
Jarak ke kecamatan	6 km
Jarak ke kota	9 km

Sumber: Dokumen Sekolah Dasar Negeri II Summersari 2007

Adapun Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri Summersari II

Visi: “ membentuk pribadi yang bertaqwa, berbudi luhur, cerdas dan terampil

Misi:

- a. Menciptakan kehidupan sekolah yang berdasar IMTAQ untuk pengembangan IPTEK.
- b. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih dan nyaman

- c. Meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan siswa melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan inovatif.
- d. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip pendidikan untuk semua.
- e. Menyelenggarakan manajemen sekolah yang efektif, praktis dan transparan.

Tujuan

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama sebagai hasil proses pembelajaran, pembiasaan dan pengembangan diri yang relevan dengan tingkat kelas.
- b. Meningkatkan nilai rata-rata kelas dan ujian akhir tiap mata pelajaran.
- c. Meraih kejuaraan lomba mata pelajaran, seni dan olah raga minimal tingkat kecamatan.
- d. Menumbuhkan semangat belajar untuk meningkatkan kualitas akademik.

4. Gambaran Umum Sekolah

- a. Keadaan siswa

Murid Sekolah Dasar Negeri Sumbersari II dalam perkembangannya selalu mengalami peningkatan jumlah dalam setiap tahun ajaran baru

Tabel II
Keadaan Siswa
Sekolah Dasar Negeri II Sumpersari Malang

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	10	12	22
II	11	7	19
III	10	11	23
IV	9	11	20
V	7	14	21
VI	9	10	19

Sumber: Dokumen Sekolah Dasar Negeri II Sumpersari 2007

Adapun siswa yang mengalami kebutuhan khusus adalah

Nama Siswa	Kelas	Ket
Anita Nurfaizyah	V	Slow Leaner
Farida Damayanti	V	Slow Leaner
Wahyuni	V	Slow Leaner
Annisa Rahma Nur C.H.	V	Epilepsi (hambatan fisik)
Moch. Erwin Saputra	V	Slow Leaner
Sandy Aprian Narwidha	V	Slow Leaner
Devi Susanti	IV	Slow Leaner
M. Luqman Afandi	IV	Slow Leaner
Dian Agung Samudra	III	Slow Leaner
Moch. Fikri Haykal	III	Autis
Ariqhi Pasupati Ashada	III	Slow Leaner
Akhsarul Iman Akhsanul Amalan	II	Slow Leaner
Yasmine Alieva Hamada	II	Slow Leaner

Said Rasyid Thalib	I	Kesulitan belajar
Nayaka Lotus Khan	I	Autis

Sumber: Dokumen Sekolah Dasar Negeri II Sumbersari 2007

b. Keadaan Guru dan karyawan

Peranan guru sebagai pembimbing siswa sangat berperan penting dalam mendidik dan membimbing siswa. Karena sudah layaknya guru memiliki potensi lebih tinggi dari pada siswanya dalam segala hal.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu perkembangan peserta didik. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada⁷⁸:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Untuk memantau perkembangan anak berkebutuhan khusus Dinas Pendidikan Nasional telah memberikan surat tugas kepada dua guru ahli, berwenang menangani anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah,

⁷⁸ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Rineka Cipta Jakarta, 2003) 97

lima wali kelas, satu guru olah raga dan untuk menjaga kebersihan ada tukang kebun.

TABEL III
Keadaan guru dan karyawan
Sekolah dasar negeri II Sumpersari Malang

NO	TABEL	GURU			PEGAWAI			JUMLAH
		L	P	J	L	P	J	
1.	2007 / 2008	2	8	10	1	-	1	11

B. Deskripsi Hasil Pengumpulan Data

1. Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Sumpersari II

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik. Dengan harapan orang tua berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Dari sinilah pendidikan inklusif didirikan. Anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan minat dan memenuhi kebutuhan belajarnya.

Oleh sebab itu pendidikan harusnya memberikan kebebasan bukan memasing, menyenangkan anak bukan membebankan, menjadikan anak sebagai subjek pendidikan bukan objek, menanamkan sikap mental anak untuk memiliki jiwa pembelajar seumur hidup (long life learner) bukan belajar hanya di sekolah formal saja. Belajar yang tidak terbatas pada gedung sekolah, pada pengajar bidang pelajaran dan dengan waktu yang terbatas. Belajar bisa di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Dibawah ini, konsep pendidikan inklusif⁷⁹

⁷⁹ Pendidikan Inklusif Judul asli: Inclusive Education Where There Are Few Resources Penulis: Sue Stubbs Co-ordinator@iddc.org.uk / July 2002, Alih Bahasa: Susi Septaviana R. Diedit oleh: Didi Tarsidi, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, UPI

- a. Konsep tentang anak
 - 1) Semua anak berhak memperoleh pendidikan.
 - 2) semua anak dapat belajar, dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar.
 - 3) semua anak membutuhkan dukungan untuk belajar.
 - 4) pengajaran yang terfokus pada anak bermanfaat bagi semua anak.
- b. Konsep tentang sistem pendidikan dan persekolahan
 - 1) Pendidikan lebih luas dari pada persekolahan formal
 - 2) Sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif
 - 3) Lingkungan pendidikan yang memupuk kemampuan dan ramah
 - 4) Peningkatan mutu sekolah – sekolah yang efektif
 - 5) Pendekatan sekolah yang menyeluruh dan
 - 6) kolaborasi antarmitra
- c. Konsep-konsep tentang sumber daya
 - 1) Membuka jalan ke sumber daya setempat
 - 2) Redistribusi sumber daya yang ada

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum biasa yang digunakan yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yaitu kurikulum operasional yang oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan yang terdiri dari:

- a. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan
 - b. Struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan
-

- c. Kalender pendidikan, dan
- d. Silabus⁸⁰

Tapi dalam pelaksanaannya kurikulum KTSP ini menyesuaikan dengan siswa yang berkebutuhan khusus, bukan siswa yang menyesuaikan dengan kurikulum tapi kurikulum yang menyesuaikan dengan siswa.⁸¹

2. Faktor Psikologis yang dapat Mempengaruhi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Sumpalsari II Malang

Dalam proses belajar mengajar ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan, sedangkan faktor ekstern meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Anak biasanya ingin menjadi anggota suatu kelompok, dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini anak merasa nyaman dan merasa diterima oleh teman-temannya. Ini terbukti dari adanya suatu kesadaran dan toleransi dari teman-teman sebayanya, ini akan membantu anak dalam beradaptasi dan belajar⁸²

Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa faktor psikologis sangat mempengaruhi peserta didik untuk bisa belajar di lingkungan sekolah. Interaksi dengan teman sebaya merupakan suatu permulaan untuk suatu persahabatan.

⁸⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, 28 Nopember 2007

⁸¹ Wawancara dengan guru pembimbing khusus, bu Erika, 27 Desember 2007

⁸² Wawancara dengan guru pembimbing khusus, bu Erika, 27 Desember 2007

C. Hasil Analisis Data

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan ramah untuk semua dan perlu adanya upaya untuk mengaplikasikan dalam setiap lembaga pendidikan regular, adanya persamaan hak dan kebutuhan dalam bidang pendidikan. Implementasi pendidikan inklusif yang ada di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari II Malang adalah persamaan hak atas belajar mengajar pada setiap anak tanpa memandang latarbelakang, untuk menunjang penerapan sistem pendidikan inklusi kurikulum disesuaikan dengan peserta didik dan menggunakan metode mengajar dengan sistem ceramah dan tanya jawab, ini dilakukan untuk memudahkan peserta didik pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus pada khususnya.

Penelitian mendapatkan data bahwa pendidikan inklusif diimplementasikan dengan baik, ini terbukti dengan nilai positif yang didapat oleh peserta didik, banyak kemajuan yang terlihat dari anak berkebutuhan khusus, baik dalam diri individu maupun sosial.

Faktor yang menunjang dalam implementasi pendidikan inklusif, ada tapi masih minim dan faktor penunjang yang lain masih di ajukan ke pusat tapi belum terealisasikan. Hasil penelitian mendapatkan bahwa faktor penunjang yang ada adalah media pembelajaran, alat peraga untuk semua mata pelajaran, penilaian assesmen yang terbaru, peralatan/alat bantu belajar akademik dan permainan edukatif. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah seharusnya setiap peserta didik yang ada harus ada pembimbing baik dari sekolah ataupun orang tua.

Dalam penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar peserta didik berkebutuhan khusus sebagian besar tidak memiliki pembimbing/pendamping dari orang tua dan sekolah masih kekurangan guru khusus yang bisa membimbing anak berkebutuhan khusus dalam belajar dikelas.

Faktor psikologis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif sangat penting untuk di perhatikan karena dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Hasil analisis data Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus akan merasa nyaman dan menikmati ketika berbaur dengan teman sebayanya, walaupun dalam kenyataannya bahwa anak autis tidak mau untuk bersosial tetapi tetap saja teman yang tidak dengan kebutuhan khusus akan dapat memberi semangat. Banyak segi positif yang dirasakan oleh orang tua.

D. Pembahasan

a. Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus

Lembaga pendidikan sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari masyarakat, oleh dan untuk masyarakat. Hal ini berarti sekolah merupakan organisasi sosial, dengan obyek kegiatan belajar. Kejadiannya diatur secara terjadwal, sistematis, dan berjenjang menurut peraturan yang diterapkan. Karena itu lembaga pendidikan sekolah bersifat formal dan berkewajiban mendidik seluruh anggota masyarakat dalam suatu sistem

kehidupan sosial kenegaraan. Isi dan materi pendidikan disusun menurut azas pragmatis dalam bentuk kurikulum, dengan penekanan pada nilai guna bagi kehidupan sosial secara luas. Yang kemudian kurikulum itu diajarkan dengan metode rasional dan empirik sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi proses pembelajarannya⁸³

Peserta didik dalam pendidikan sesungguhnya belajar tiga hal yaitu pendidikan akal, pendidikan jasmani dan pendidikan akhlaq⁸⁴

Pendidikan akal yang dimaksud adalah pendidikan intelektual yang meliputi:

1. Latihan perasaan, agar cermat dan benardalam memilih sesuatu
2. Pengaturan pikiran dan membekalinya dengan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat
3. Menguatkan daya intuisi dan melatihnya; karena intuisi itu alat yang paling besar bagi daya cipta.
4. Membiasakan anak anak, berfikir teratur dan menanamkan kecintaan berfikir teratur sesuai dengan dalil dan hukum.

Pendidikan itu tidak ada gunanya, bila tidak mendorong pelajar dan merangsangnya untuk mengerahkan dan mencurahkan segala kemampuan dalam memikirkan sesuatu yang dihadapkan kepadanya, sehingga ia mengerti sebaik-baik pengertian. Apabila siswa selalu percaya atas kemampuan dirinya

⁸³ Suhartono Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2007), 154-155

⁸⁴ Muhammad Abu Bakar, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*,(usaha nasional surabaya,1981),

dalam mencapai hasilnya, maka peningkatan pemikiran akal itu lebih cepat, lebih berkesan dan lebih tahan lama.⁸⁵

Pendidikan jasmani merupakan usaha untuk menumbuhkan jasmani dengan pertumbuhan yang baik dan memelihara, sehingga mampu melaksanakan tugas yang bermacam-macam dan yang dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat

Pendidikan akhlak merupakan kunci dalam menerapkan pendidikan yang telah didapat oleh siswa dan berusaha menerapkannya dengan cara yang benar. Benardalam artian menurut masyarakat sosial dan agama.

Pendidikan inklusif adalah mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam sekolah regular bersama-sama anak yang lain (anak normal). Implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Sumpalsari Malang merupakan usaha dalam menerapkan pendidikan yang ramah untuk semua. Sistem inklusi adalah langkah baru yang diterapkan untuk menyelaraskan kebutuhan dan hak setiap siswa. Dari pengertian inklusi, maka pendidikan inklusif yang ada di Sekolah Dasar Negeri Sumpalsari II dimplementasikan secara tepat dan telah terlaksana.

Semua kelas beragam karena semua anak itu unik. Kelas yang beragam dapat bermanfaat positif untuk semua anak. Anak memiliki pengalaman, ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang berbeda. Semua anak bisa memberikan kontribusinya dengan memberikan warna untuk

⁸⁵ Ibid, 25

pembelajaran. Guru bertugas sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan yang tepat dan kesempatan untuk semua anak belajar dengan aktif⁸⁶

Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus juga untuk mengembangkan potensi yang ada walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki, jadi kurikulum dibuat lebih fleksibel dengan melihat kemampuan tiap peserta didik. Implementasi kurikulum lokal untuk membuat pendidikan lebih sesuai dengan konteks dan sebagai langkah pertama untuk sekolah menjadi ramah terhadap masyarakat. Cara baik untuk membuat kurikulum sekolah lebih sesuai dengan konteks lokal adalah dengan mengembangkan kurikulum lokal.

Metode pembelajaran yang diterapkan seperti pengajaran pada umumnya yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah merupakan suatu metode dimana guru menjelaskan ilmu pengetahuan dan inti persoalan yang ingin disampaikan, sedangkan murid mendengarkan dan tidak ambil bagian, sedangkan metode tanya jawab seperti metode ceramah tetapi siswa ikut ambil bagian dalam proses belajar mengajar, ini lebih berguna bagi siswa karena membiasakan siswa untuk mengungkapkan apa-apa yang terlintas dalam pikirannya dengan ungkapan yang teratur dan berani mengemukakan pendapatnya tanpa ada rasa takut dan gemetar, mendorong mereka untuk mendalami pelajaran, keaktifan dan spontanitas berfikir⁸⁷

⁸⁶ Mochammad soleh, menciptakan kelas inklusif ramah terhadap peserta didik, direktorat pendidikan luar biasa departemen pendidikan nasional 16

⁸⁷ Muhammad Abu Bakar, "*Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*", (usaha nasional surabaya, 1981), 84-86

Meningkatkan penggunaan metode mengajar yang berpusat pada diri anak dan cara belajar siswa aktif, melibatkan anak dalam menciptakan solusi. Sekolah menciptakan sistem yang fleksibel yang mampu beradaptasi dan mengelola perubahan, dengan dukungan jaringan yang luas

b. faktor psikologis dapat mempengaruhi pelaksanaan program pendidikan inklusi

Perkembangan dipandang sebagai proses yang dinamis yang dipengaruhi oleh sifat bakat seseorang dan pengaruh lingkungan dalam menentukan tingkah laku apa yang diaktualisasikan dan dimanifestasikan. Bila dalam proses ini hilang dinamikanya disebabkan oleh rusaknya sifat bakat seseorang atau kurangnya stimulasi dalam lingkungan, timbullah gangguan dalam perkembangan seseorang. Sifat gangguan tadi dipengaruhi oleh usia pada saat gangguan itu datang . seringkali gangguan itu menonjol pada salah satu aspek kepribadian seseorang, misalnya gangguan dalam jasmani dan psikomotorik, dalam aspek sosial, intelektual, moral dan kadangkala juga dalam aspek emosionala.⁸⁸

Dalam perkembangan anak banyak aspek yang mempengaruhi perkembangan anak, diantaranya⁸⁹:

1. Periode dalam perkembangan

Masa perkembangan anak meliputi lima periode diantaranya:

⁸⁸F.j Monk-A.M.P. KNOERS, Siti Rahayu H, *Psikologi Perkembangan*, (gajah mada university press, Yogyakarta)

⁸⁹ Somantri, Sutjihati, "*Psikologi Anak Luar Biasa*" (refika aditama, bandung, 2006) 2

- a. Periode prenatal (sejak konsepsi sampai kelahiran), sebelum kelahiran, perkembangan berlangsung dengan pesat, khususnya dalam perkembangan fisiologis dan meliputi seluruh struktur tubuh
- b. Periode infasi (sejak lahir sampai dengan umur 10-14 hari), periode bayi baru lahir disebut *new born* atau *neo-natus*. Dalam periode ini bayi secara menyeluruh harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang benar-benar baru dikuar tubuh ibunya. Pada periode ini pertumbuhan sementara tidak bertambah.
- c. Masa bayi (usia 2 minggu -2 tahun), pada awalnya bayi tidak berdaya tapi sedikit demi sedikit bayi belajar mengendalikan otot-ototnya sehingga dengan demikian dia bisa bergerak sendiri. Perubahan ini disertai dengan peningkatan penolakan diperlakukan seperti bayi dan keinginan yang semakin meningkat untuk tidak bergantung kepada orang lain.
- d. Masa anak-anak (usia 2 tahun – masa remaja), periode ini dibagi menjadi 2 eriode yaitu:
 - 1) Masa anak-anak awal (usia 2 - 6 tahun) periode ini merupakan periode prasekolah atau masa kehidupan berkelompok, anak pada periode ini berusaha untuk menguasai lingkungan dan mulai belajar untuk mengadakan penyesuaian sosial.

- 2) Masa anak-anak akhir (6 – 13 tahun untuk perempuan dan 14 tahun untuk anak laki-laki), pada periode ini terjadi kematangan seksual dan anak mulai memasuki masa remaja. Perkembangan utama dalam masa ini sosialisasi; anak berada pada usia sekolah dasar atau kehidupan berkelompok.
- 3) Masa pubertas (usia 11 – 16 tahun), masa ini merupakan masa tumpang tindih, antara masa kanak-kanak- dengan masa awal remaja, pada masa ini anak mulai mengalami perubahan bentuk tubuh menjadi tubuh orang dewasa.

Perkembangan anak merupakan hasil proses pematangan (merupakan perwujudan potensi yang bersifat hereditas) dan hasil proses hasil belajar (perkembangan sebagai hasil usaha dan latihan). Feldman mengungkapkan bahwa kehidupan manusia berlangsung bertahap, tiap tahap dibedakan dengan adanya ciri dan karakteristik tertentu yang menonjol, merupakan kesatuan, keutuhan, dan keunikan tiap-tiap perubahan. Pada tahap yang berbeda, ciri tertentu lebih menonjol daripada ciri-ciri yang lain. Dengan demikian kita dapat menandai tahapan utama yang menunjukkan ciri-ciri perkembangan tertentu yang menonjol dan menutupi ciri-ciri perkembangan yang lain.

Batas tahapan ini sangat bervariasi sesuai dengan perbedaan individu, dengan demikian batasan usia dalam periode perkembangan merupakan suatu batasan yang tidak pasti

2. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik sangat mempengaruhi anak karena menentukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak dan secara tidak langsung baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Perkembangan fisik yang normal memungkinkan anak menyesuaikan diri dengan situasi yang ada dengan tuntutan sosial untuk usianya, sedangkan fisik yang menyimpang akan menghambat penyesuaian anak tersebut.

Tinggi dan berat tubuh ditentukan oleh hormone pertumbuhan yang ada di kelenjar *pituitary*. Ukuran tubuh mempengaruhi penampilan, koordinasi motorik, dan status kematangan anak. Pengapuran tulang mempengaruhi penampilan dan tingkah laku anak, ini mempengaruhi konsep diri anak. Perbandingan lemak dan otot secara langsung mempengaruhi tipe dan kualitas tingkah laku anak dan secara tidak langsung mempengaruhi reaksi anak terhadap bentuk tubuhnya dan dipengaruhi oleh sikap masyarakat.

Gigi susu mempengaruhi secara fisik dan keseimbangan dan secara psikologis menunjukkan kematangan dalam mempengaruhi penampilan dan kegiatan berbicara anak. Kondisi kesehatan anak berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, kualitas energi, perkembangan diri, keadaan emosi, tingkah laku sosial dan prestasi anak di sekolah.

a. Perkembangan kemampuan kognitif

Piaget⁹⁰ memandang intelenesi sebagai hasil adaptif dan menekankan bahwa adaptasi melibatkan fungsi intelektual. Adaptasi

⁹⁰ Slameto, 2003, "*Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*", Jakarta. Rineka Cipta 12

diartikan sebagai keseimbangan antara kegiatan organisme dan kegiatan lingkungan, dengan demikian lingkungan yang mendorong organisme untuk menyesuaikan diri terhadap realitas, demikian pula secara timbal balik organisme secara konstan menghadapi lingkungan sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya.

1) Asimilasi dan okomodasi

Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya terhadap sistem biologis yang sudah ada ini disebut sebagai proses asimilasi. Individu mengasimilasikan lingkungan atau persepsinya mengenai lingkungan kedalam system yang sudah ada dalam diri organisme, modifikasi organisme untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disebut akomodasi

2) Keseimbangan

Adaptasi adalah keseimbangan antara akomodasi dan asimilasi. Hal ini berarti bahwa interaksi antar individu dan lingkungan berada dalam keadaan seimbang. Individu tidak mengadakan adaptasi bila salah satu kegiatan akomodasi atau asimilasi berlebihan, menguasai yang satu atau yang lainnya. Mimpi atau permainan imajinatif tidak merupakan adaptasi ini dikarenakan asimilkasi menguasai akomodasi.

Adaptasi adalah kegiatan mental yang dimana pertama kalinya individu berusaha menghadapi suatu bagia lingkungan.

Dalam setiap kegiatan mental, seperti juga kegiatan yang lain, kehidupan individu dapat dianalisis berdasarkan prinsip keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi.

3) Skema

Dalam pembahasan diatas telah diungkapkan bahwa asimilasi mental melibatkan kegiatan pengabungan data sensoris kedalam pola tingkah laku atau pola intelektual yang sudah ada, sedangkan akomodasi melibatkan kegiatan penyesuaian pola-pola tersebut terhadap data sensoris, pola ini dipandang sebagai struktur perlengkapan individu. Struktur inilah yang disebut dengan “skema”.

Konsep skema didefinisikan untuk istilah tingkah laku manusia, konsep ini berkaitan erat dengan rangkaian respon yang terorganisir, tetapi istilah tersebut mempunyai pengertian struktural psikologis. Misalnya, skema kegiatan menghisap pada bayi, piaget mengungkapkan tentang kegiatan tingkah laku menghisap yang terorganisir pada bayinya, disamping itu juga ia mengungkapkan struktur otak yang mengorganisasi yang mendasari tingkah laku tersebut.

b. Perkembangan emosi

1) Peranan emosi dalam kehidupan anak

Emosi memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan diri anak. Pentingnya peranan emosi dalam

perkembangan diri seseorang akan terlihat dari akibat yang akan muncul sebagai akibat *deprivasi* emosi, deprivasi emosi diartikan sebagai keadaan dimana seseorang kurang memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengalaman emosional yang menyenangkan, khususnya kasih sayang, kegembiraan, kesenangan, dan rasa ingin tahu.

Deviasi emosi berpengaruh pada anak, khususnya pada tahun-tahun pertama perkembangan dalam bentuk kelambatan perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bicara, dan perkembangan intelektual.

a) Pola perkembangan emosi

Kemampuan untuk memberikan respon secara emosional sudah dijumpai pada bayi yang baru lahir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkah laku tersebut tidak dipelajari. Tingkah laku pertama tersebut adalah excitement terhadap rangsang dalam bentuk gerakan yang tidak terarah.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa respon emosional menunjukkan perkembangan mulai respon difus, random, dan tidak terdeferensiasi menjadi respon yang jelas, terarah and terdeferensiasi.

Pada mulanya bayi menunjukkan ketidaksenangan dengan menjerit dan menanggis, ketika bayi sudah bertambah besar ketidaksenangannya diungkapkan dengan cara melemparkan benda, memalingkan muka dan berlari, dan seterusnya. Dengan

bertambahnya usia, respon motorik cenderung menurun dan digantikan dengan respon verbal.

Keteraturan pola perkembangan emosi menunjukkan bahwa emosi sebagian besar dipengaruhi oleh faktor herediter. Walaupun demikian lingkungan dan keadaan kesehatan anak menunjukkan pengaruh terhadap perkembangan emosi. Pola emosi Pada anak-anak menunjukkan kecenderungan untuk tetap bertahan kecuali ketika anak mengalami perubahan yang radikal mengenai kesehatan, lingkungan atau hubungan sosialnya.

b) Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi

Perkembangan emosi secara umum dipengaruhi oleh dua faktor penting yang berhubungan satu sama lain yaitu kematangan dan proses belajar.

Kematangan intelektual memungkinkan seorang anak mengerti arti-arti baru yang sebelumnya tidak di mengerti, memusatkan perhatian untuk jangka waktu yang lebih lama, dan memusatkan ketegangan emosionalnya pada objek tertentu.

Perkembangan imajinasi dan perkembangan pengertian meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat dan membuat antisipasi.

Faktor lain yang mempengaruhi respon emosional anak ialah pengalaman atau proses belajar yang dibedakan menjadi: 1)

proses belajar mencoba-coba. 2) proses belajar melalui imitasi. dan, 3) proses belajar melalui pengkondisian.

Proses belajar mencoba-coba berdasarkan pada pengalaman dimasa lalu. Proses belajar jenis ini khususnya dipengaruhi aspek respon dari pola emosi, untuk memperoleh cara mengungkapkan emosi yang paling memuaskan baginya. Proses belajar ini biasanya dijumpai pada anak-anak. Proses belajar ini kemudian dirubah menjadi lebih efisien dan perubahan ini dipengaruhi oleh bimbingan yang diberikan kepada anak.

Proses belajar melalui imitasi dilakukan anak dengan cara mengamati orang lain disekitarnya dalam beaksi terhadap situasi tertentu. Proses ini mempengaruhi aspek stimulus dan aspek respon pola emosi. Emosi menular dari satu orang ke yang lain melalui proses imitasi. Melalui proses ini anak belajar stimulus-stimulus apa saja yang diberi respon emosional dan juga respon apa saja yang diberikan terhadap stimulus-stimulus tersebut.

Proses belajar melalui pengkondisian memunculkan respon-respon emosional terhadap objek-objek atau situasi yang pada mulanya tidak menyebabkan munculnya respon-respon tersebut. Proses belajar ini terjadi melalui asosiasi antara suatu stimulus dengan hal yang menyertai stimulus tadi. Emosi yang merupakan hasil proses belajar ini menyebar pada stimulus-stimulus sejenis melalui proses generalisasi. Proses belajar dengan pengkondisian

terjad dengan mudah dan cepat pada awal masa kanak-kanak karena pada masa tersebut anak masih belum mempunyai kecakapan nalar dan pengalaman untuk menilai suatu situasi secara kritis dan menyadari ketidakrasionalan respon emosional tersebut.

Proses belajar dalam perkembangan emosi tidak berlangsung baik jika anak belum mencapai kematangan yang diperlukan untuk proses belajar tersebut. Sekalipun demikian, Hurlock berpendapat bahwa proses belajar dapat dikendalikan, proses belajar dapat dikendalikan melalui proses pengajaran dan bimbingan secara langsung, pengaturan lingkungan untuk menjamin terbentuknya pola emosi yang diinginkan, terapi fisik, psikoterapi, untuk mengurangi atau menghapus respon-respon emosi yang tidak diharapkan namun sudah terlanjur terbentuk. Dengan demikian pengendalian proses belajar menunjukkan pengaruh positif dan preventif terhadap terbentuknya pola emosi. Pembentukan pola emosi pada masa kanak-kanak perlu mendapatkan perhatian khusus karena itu merupakan periode kritis dalam perkembangan manusia.

c) Karakteristik emosi anak

Adapun karakteristik emosi anak dapat diuraikan sebagai berikut:

- i. Pada masa anak-anak, respon emosional menunjukkan intensitas yang sama terhadap semua kejadian, belum terdeferensiasi dalam hal intensitas.
- ii. Pada masa anak-anak, respon emosional menunjukkan frekuensi yang tinggi, karena anak belum mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang menimbulkan emosi.
- iii. Pada masa anak-anak, respon emosional bersifat sementara, sangat mudah beralih dari satu respon kerespon yang lain yang sangat berbeda.
- iv. Emosi selalu berubah dalam kekuatannya. Emasi tertentu menunjukkan perubahan kekuatan dengan bertambahnya usia anak, ada yang bertambah kuat dan ada yang bertambah lemah. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan perubahan minat dan nilai.
- v. Emosi dapat diketahui melalui gejala tingkah laku. Anak-anak tidak menunjukkan emosi secara langsung, melainkan secara tidak langsung melalui tingkah laku tertentu.

d) Pola-pola emosi yang umum

Beberapa hari setelah bayi lahir, pola-pola emosi terdeferensi mulai terbentuk adalah:

i. Takut

Merupakan suatu reaksi perlindungan bagi bayi dan anak-anak. Takut pada umumnya merupakan hasil dari proses belajar.

Karakteristik penting pada rasa takut adalah stimulus yang muncul secara tiba-tiba dan tak terduga, sehingga anak mempunyai kesempatan yang sangat sempit untuk menyesuaikan diri dengan stimulus yang ada. Respon yang ada pada anak-anak dalam menghadapi stimulus yang menimbulkan ketakutan adalah ketidakberdayaan, dengan demikian anak akan berusaha untuk memperoleh pertolongan dari orang lain.

ii. Malu (*Shyness*)

Malu merupakan bentuk takut yang ditandai dengan gejala menarik diri dari kontak atau pergaulan dengan orang lain. Respon biasa yang muncul karena malu adalah memalingkan muka, menangis, berpegang pada orang yang dikenal untuk memohon perlindungan.

iii. Malu (*Embarassment*)

Seperti *shyness*, *embarrassment* merupakan reaksi takut kepada orang lain karena ketidakpastian penilaian orang terhadap anak atau terhadap tingkah laku. *embarrassment* seperti juga *shyness* mempengaruhi konsep diri anak dan mempengaruhi penyesuaian diri

dan penyesuaian sosial anak, jika anak sering mengalami *shyness* dan *embarrassment* maka anak akan menunjukkan kecenderungan untuk merasa rendah diri dan merasa ditolak oleh lingkungan.

iv. Kekhawatiran

Adalah takut yang dibayangkan, tidak nyata dan merupakan hasil pemikiran anak. Kekhawatiran biasanya dijumpai pada anak-anak berkisar pada masalah-nasalah keluarga, rumah tangga, hubungan dengan teman sebaya dan kehidupan sekolah. Kekhawatiran berpengaruh terhadap keseimbangan tubuh dan kesehatan pertumbuhan anak, pengaruh tersebut berakibat pada motorik, efisiensi mental, dan penyesuaian sosial, kekhawatiran berguna bagi individu sebagai sumber motivasi untuk mengadakan kegiatan.

v. Kecemasan (*anxiety*)

Jersild⁹¹ mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan pikiran yang tidak menyenangkan sehubungan dengan sakit yang mencekam atau sakit yang diantisipasi. Kecemasan berbeda dengan takut karena kecemasan bersumber dari suatu situasi yang diantisipasi, bersifat imajiner. Respon yang sering muncul akibat kecemasan adalah perasaan tertekan, gelisah, mudah tersinggung, suasana hati berubah-ubah, mudah marah, sensitive dan sebagainya.

vi. Marah

⁹¹Slameto, 2003, "*Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*", Jakarta. Rineka Cipta 185

Reaksi marah lebih banyak dijumpai dibandingkan dengan takut, cara mengungkapkan kemarahan sangat berbeda-beda tergantung intensitas, frekuensi, dan kemampuan anak untuk mengendalikan.

Respon marah dibedakan menjadi dua yaitu , pertama respon yang impulsive yang biasa disebut agresif, respon ini dapat diarahkan pada orang lain ataupun dirinya sendiri. Kedua respon yang terhambat, yaitu respon yang ditahan atau yang dikendalikan, yang mengakibatkan anak menjadi apatis, menarik diri, respon seperti ini bersifat impulsif atau masa bodoh.

vii. Iri hati

Respon ini muncul karena hilangnya kasih sayang yang menimbulkan sikap menolak orang lain, iri hati bersumber pada : kondisi dalam lingkungan rumah tangga, situasi sekolah dan situasi yang menyebabkan anak merasa bahwa ia tidak memiliki benda-benda yang seharusnya dimiliki oleh anak seusianya.

viii. Sedih

sedih biasanya muncul ketika anak kehilangan sesuatu yang dicintainya dan merupakan emosi yang tidak menyenangkan, sedih jarang dijumpai pada anak-anak karena orang dewasa berusaha untuk menghindarkan anak dari perasaan sedih. Respon sedih dapat

dibedakan menjadi ekspresi yang terlihat dan ekspresi yang tidak terlihat (terhambat) yaitu apatis.

ix. Hasrat ingin tahu

Hasrat ingin tahu merupakan keadaan emosi yang menyenangkan yang mendorong anak untuk mengadakan penjelajahan dan mempelajari arti-arti yang baru, respon yang ada adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

x. Kesukaan, kasanggupan, kegembiraan

Kesukaan merupakan emosi yang menyenangkan, Respon kesukaan ini sangat bervariasi mulai dari ketenangan sampai tindakan yang meluap-luap tidak terkendali.

xi. Kasih

Kasih sayang merupakan ungkapan yang hangat, bersahabat dan bersimpati dapat berbentuk fisik maupun verbal. Cara pengungkapannya merupakan hasil dari proses belajar, sehingga cara pengungkapannya setiap orang berbeda. Respon kasih sayang berbeda sesuai dengan usia anak.

e) perkembangan emosional

Perkembangan anak mempunyai suatu arah yaitu keseimbangan emosional yang diartikan sebagai suatu keadaan pengendalian emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan.

Perkembangan emosional dapat dicapai dengan cara mengendalikan lingkungan dan mengembangkan toleransi emosional berarti mengembangkan kemampuan untuk menahan akibat emosi yang tidak menyenangkan.

Keseimbangan emosional merupakan hal yang sangat penting karena merupakan salah satu ciri perkembangan yang lebih sehat, artinya individu tidak dapat mengungkapkan emosinya secara bebas tanpa merugikan lingkungan sosial. Hal yang perlu diperhatikan dalam keseimbangan emosional adalah pengendalian emosi yang diartikan sebagai pengarahannya energi emosional ke dalam saluran ekspresi yang berguna dan dapat diterima oleh lingkungan sosial, bila seseorang telah berhasil mengendalikan emosinya maka dikatakan telah mencapai kematangan emosional.

3. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial berarti dikuasainya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan-tuntutan masyarakat. Walaupun manusia berbeda satu dengan yang lainnya, mereka berhubungan sangat erat dalam suatu kelompok, proses sosialisasi dapat digolongkan ke dalam beberapa proses penting, yaitu:

- a. Proses tingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok karena tingkah laku tersebut dianggap sesuai dengan standar yang berlaku dalam kelompok

- b. Proses perkembangan pelaksanaan peran-peran sosial yang berlaku dalam suatu kelompok yang merupakan kebiasaan, yang ditentukan dan dituntut oleh suatu kelompok tertentu.
- c. Proses perkembangan sikap sosial, yaitu sikap yang menyenangkan orang lain yang bergaul.

Intisari sosialisasi adalah:

- a) Anak-anak dari usia yang berbeda bahkan orang dewasa, dengan latar belakang yang berbeda pula.
- b) Seorang anak berusaha untuk menjadi makhluk sosial bilamana mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi untuk melakukan proses sosialisasi itu berhubungan erat dengan kepuasan yang diperoleh dari kegiatan sosial.
- c) Proses belajar melaksanakan sosialisasi menggunakan metode yang efektif dan disertai dengan bimbingan merupakan hal yang penting.

Melalui proses coba-coba, seorang anak akan mempelajari tingkah laku yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan, anak akan belajar dengan jalan melaksanakan suatu peran tertentu yaitu proses imitasi. Seorang anak akan belajar lebih efektif bila ia diajar oleh seseorang yang membimbing dan mengarahkan untuk memilih teman, dengan demikian ia akan mendapat model yang baik untuk ditiru.

Kelompok sosial dalam hal ini adalah kelompok anak yang seusia dengan anak, membantu anak untuk memperoleh kemandirian dalam arti tidak bergantung pada orang tua dan menjadi seseorang yang berdiri sendiri berdasarkan hak-haknya.

Konsep diri, kelompok berpengaruh terhadap individu melalui konsep diri seorang anak. Sebelum seorang anak mengetahui mengapa orang-orang menyukai atau menolak dirinya, anak sudah mengetahui pendapat mereka dan apa arti reaksi mereka. Bila reaksi orang-orang itu menunjukkan sikap yang baik, maka anak akan mempunyai konsep diri yang baik pula.

a. Tuntutan sosial

Hal-hal yang dituntut oleh suatu kelompok dari seorang anak diungkapkan sebagai tugas-tugas perkembangan, atau belajar dengan mengalami hal-hal yang dianggap harus dikuasai pada suatu tingkatan umur tertentu. Kesulitan dalam memenuhi tuntutan sosial disamping terhadap penerimaan kelompok, juga berpengaruh pada penerimaan diri sendiri.

b. Pengalaman sosial pada usia dini.

Pola tingkah laku sosial terbentuk selama bertahun-tahun, awal yang berpengaruh terhadap pola tingkah laku sosial individu dimasa-masa berikutnya. Pengalaman sosial yang tidak menyenangkan akan merugikan perkembangan sosial individu, pengalaman tidak menyenangkan pada usia dini akan merugikan

perkembangan karena usia dini merupakan suatu masa yang kritis bagi pembentukan sikap sosial yang mendasar. Bila sikap sosial yang mendasar sudah terbentuk maka akan sulit untuk dirubah.

c. Pengaruh kelompok sosial

Pada semua tingkatan usia manusia tidak akan terlepas dari kelompok sosial, pengaruh terbesar terjadi pada usia kanak-kanak dan remaja. Pola pengaruh kelompok sosial bagi seorang anak bersifat universal yang dapat diramalkan dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Keluarga

Pada usia pra sekolah, keluarga merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap proses sosialisasi anak, sesudah usia pengaruhnya mulai berkurang dan lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok sosial diluar keluarga

b) Guru

Guru memberikan pengaruh yang besar terhadap proses sosialisasi anak.

c) Teman sebaya

Disamping guru, teman sebaya sebagai suatu kelompok mempunyai pengaruh kuat terhadap proses sosialisasi anak, bahkan sampai tingkat usia tertentu pengaruh teman sebaya masih kuat dibandingkan orang tua dan guru.

Disamping pihak-pihak yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, perlu juga diperhatikan factor-faktor yang ada dalam sosial yang berpengaruh terhadap anak, yaitu:

- i. Penerimaan kelompok
- ii. Kapasits stastus
- iii. Tipe kelompok
- iv. Popularitas
- v. Kepribadian anak yang bersangkutan
- vi. Motif untuk bergaul

d. Pola perkembangan sosial

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan tingkah laku sosial yang mempunyai aturan tertentu yang sama untuk semua anak yang termasuk dalam suatu kelompok kultur tertentu. Disamping itu dikenal pula pola dalam sikap dan minat terhadap kegiatan kegiatan sosial.

Perkembangan sosial yang sebenarnya dimulai pada saat anak mulai masuk sekolah, karena pada saat itu anak yang biasanya mengikuti dorongan-dorongan saja mulai mempergunakan kriteria orang dewasa dalam menilai orang-orang dan situasi

e. Landasan pemikiran mengenai perkembangan sosial

Perkembangan sosial merupakan suatu hal yang relative konstan, hal ini didasarkan pad dua hal yaitu:

- a) Pola perkembangan fisik dan mental serupa untuk semua anak, perbedaan biasanya disebabkan oleh kecerdasan, kesehatan, dan yang lain. Dengan demikian anak-anak menguasai tugas perkembangan pada usia kurang lebih sama.
- b) Pada suatu kelompok kultur tekanan dan tuntutan sosial mengarah pada pengalaman belajar yang sama bagi semua anak, bila seorang anak menunjukkan tingkah laku yang berbeda dibandingkan anak seusianya maka berarti anak tersebut mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya.⁹²

Perkembangan dianggap sebagai proses yang dinamis yang dipengaruhi oleh bakat seseorang dan pengaruh lingkungan dalam menentukan tingkah laku apa yang akan diaktualisasi dan dimanifestasikan. Bila dalam proses ini hilang dinamikanya disebabkan oleh rusaknya sifat bakat seseorang atau kurangnya stimulus dalam lingkungan, atau oleh dalam interaksi bakat dan lingkungan, timbullah gangguan perkembangan seseorang, sifat gangguan tersebut juga banyak dipengaruhi oleh usia disaat gangguan itu datang. Seringkali gangguan tersebut menonjol pada salah satu aspek kepribadian seseorang⁹³

⁹² Mantri, Sutjihati, "*Psikologi Anak Luar Biasa*" (Refika Aditama, Bandung, 2006) 40

⁹³ Monk- A.M.P knoers, siti rahayu haditoma, "*Psikologi Perkembangan*" (Gajahnada University Pressyogyakarta 2004) 354

Gangguan dalam fungsi jasmani dan motorik dapat disebabkan oleh kerusakan atau defek organ yang sentral atau perifer, jadi kerusakan pada system syaraf sentral atau pada anggota badan, urat daging, kelenjar dan indra. Bagi gangguan intelektual yang menonjol termasuk bentuk-bentuk lemah ingatan yang sebagian disebabkan oleh kerusakan syaraf sentral tetapi sebagian lain dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan tuntutan sosial.⁹⁴

Perjalanan hidup seseorang ditandai dengan adanya tugas-tugas yang harus dipenuhi. Tugas ini dalam batas tertentu bersifat khas untuk masa hidup seseorang. Havighurst menyebutnya sebagai tugas perkembangan, yaitu tugas yang harus dilakukan seseorang dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan.⁹⁵

Tugas perkembangan tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan pendidikan, yaitu pendidikan dan pembelajaran formal yang diterima seseorang. Pendidikan menentukan tugas apakah yang dapat dilaksanakan seseorang pada masa-masa tertentu. Konsep diri dan harga diri akan turun apabila seseorang tidak dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, karena orang tersebut akan mendapat kecaman dan hinaan dari masyarakat sekitar. Orang akan merasa sedih dan tidak bahagia. Sebaliknya keberhasilan

⁹⁴ Monk- A.M.P knoers, siti rahayu haditoma, " *Psikologi Perkembangan*" (Gajahnada University Pressyogyakarta 2004) 355

⁹⁵ Siti rahayu hadiona, psikologi perkembangan, gajahmada university press. 2004, 22

dalam melaksanakan tugas perkembangan memberikan perasaan berhasil dan akhirnya perasaan bahagia.⁹⁶

Dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan inilah lembaga pendidikan berusaha untuk dapat memenuhi tugas perkembangan yang diemban oleh anak berkebutuhan khusus, untuk dapat memenuhi perkembangan sosial maka anak berkebutuhan khusus memerlukan teman sebaya yang mampu menerimanya. Dan untuk pemenuhan tugas individu adalah dengan adanya kebanggaan prestasi dan rasa percaya diri.

Dalam lingkup sosial yang kompleks, guru dan orang tua menunjukkan perhatian terhadap usaha mengembangkan pola kepribadian anak untuk mencapai suatu penyesuaian diri yang baik dalam lingkungan.

Pola kepribadian terdiri dari dua komponen, yaitu komponen inti yang disebut konsep diri dan komponen penunjang yang disebut sifat. Pola kepribadian orang normal dan abnormal dilihat dari derajat organisasinya, pola kepribadian orang normal terorganisasi, komponen-komponen menunjukkan hubungan yang erat dan terstruktur dan yang abnormal disorganisasi. Perkembangan pola kepribadian dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu: pembawaan sejak lahir, pengalaman pada masa dini dalam keluarga, dan pengalaman dalam masa kehidupan selanjutnya.⁹⁷

Dalam menjalankan program pendidikan inklusi ada faktor yang mendukung yaitu kesadaran orang tua akan kebutuhan anaknya yang tergolong dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dan juga adanya alat

⁹⁶ *Ibid*

⁹⁷ Mantri, Sutjihati, "*Psikologi Anak Luar Biasa*" (Refika Aditama, Bandung, 2006) 53

bantu pengajaran yang mampu memenuhi standar pengajaran, adanya alat peraga untuk semua mata pelajaran, peralatan/alat bantu belajar akademik dan permainan edukatif.

Adanya kesadaran teman sebaya yang mampu menerima dan mendorong anak berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan motivasi dan potensi yang dimiliki. Walaupun masih terbatas, faktor penunjang mampu dimanfaatkan dengan baik.

Sedangkan faktor yang menghambat terciptanya lingkungan inklusif yang ramah untuk semua sedikit terhambat dengan kurangnya tenaga pengajar ahli yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus didalam kelas inklusif, karena ketika anak berada didalam kelas belajar bersama-sama teman sebaya maka anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus untuk mampu menyerap pelajaran, selain itu sekolah masih belum memiliki fasilitas yang *aksesibel*, yang dapat menyebabkan tingkat keberhasilan belajar tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Anak berkebutuhan khusus sangatlah mengharapkan dukungan sosial (orang tua, guru dan teman sebaya) untuk bisa belajar disekolah, penerimaan lingkungan sosial akan membuat anak merasa nyaman. Selain mendukung anak dalam belajar lingkungan sosial juga harus dapat menumbuhkan dan memperhatikan perkembangan anak dan kepribadian anak.

1) Dukungan orang tua dan bimbingan guru

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan anak, kepribadian anak, dan cara

berfikir anak. Pada usia pra sekolah, keluarga merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap proses sosialisasi anak, sesudah usia pengaruhnya mulai berkurang dan lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok sosial diluar keluarga. Guru memberikan pengaruh yang besar terhadap proses sosialisasi anak. Disinilah pentingnya peran orang tua untuk dapat menumbuhkan perkembangan dan kepribadian dalam proses belajar mengajar. Apa yang terjadi lingkungan keluarga akan didukung oleh kehadiran guru sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar.

2) Penerimaan teman sebaya

Teman sebaya sebagai suatu kelompok mempunyai pengaruh kuat terhadap proses sosialisasi anak, bahkan sampai tingkat usia tertentu pengaruh teman sebaya masih kuat dibandingkan orang tua dan guru. Penerimaan teman sebaya akan menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi.

Dampak atau pengaruh pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus bersifat positif, ketika dilihat dari sudut pandang sosial, maka dapat tercermin bahwa anak yang diperlakukan sama dengan anak yang lain akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam meraih cita-cita dan harapan yang dimiliki dan kebutuhan akan memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan sosial. Sedangkan dalam sudut pandang individu,

pengaruh positif dalam hal tumbuhnya motivasi belajar dan pemenuhan akan tugas-tugas perkembangan.

Pengaruh positif yaitu pemberian hak yang sama dalam bidang pendidikan, menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri, memberi kebanggaan tersendiri dengan prestasi yang diperoleh, jika berada diluar sekolah dapat mengembangkan sikap mandiri, anak berkebutuhan khusus belajar dan bersekolah dengan senang bersama teman-temannya termasuk mengasah kepekaan dalam menyikapi perbedaan, semua anak akan belajar meraih nilai-nilai yang ada dalam hubungan sosial tanpa membedakan latarbelakang dan kemampuan.⁹⁸

⁹⁸ Wawancara dengan guru pembimbing khusus, bu Erika, 27 Desember 2007

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian implementasi pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri II Summersari maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pendidikan inklusif yang dijalankan dengan penuh tanggungjawab dan kesesuaian dengan buku pedoman pendidikan inklusif. Penggunaan metode yang fleksibel sehingga memungkinkan peserta didik untuk memperoleh hak dan kewajiban yang sama dalam bidang pendidikan, serta penggunaan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mewujudkan keinginan dan prestasi yang diimpikan. Faktor yang sangat menunjang terlaksananya pendidikan inklusif adalah adanya kesadaran pendidik dan orang tua bahwa setiap anak berhak atas pendidikan yang sama dengan menghilangkan latarbelakang yang ada. Faktor utama yang menghambat terlaksananya pendidikan inklusif adalah guru khusus yang masih sedikit sekali ditugaskan di Sekolah Dasar Negeri Summersari II, serta ruang khusus dalam pengajaran, buku penunjang pendidikan inklusif yang masih minim dan tiadanya fasilitas yang aksesibel dapat menyebabkan tingkat keberhasilan belajar tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Faktor psikologis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif sangatlah positif, inilah yang dirasakan oleh guru atau pendidik khususnya dan dirasakan oleh orang tua pada umumnya, dengan adanya kelas inklusif anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pengalaman, ketrampilan dan pengetahuan dari anak-anak yang lain yang mungkin lebih mempunyai potensi. Mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan kebanggaan atas prestasi yang telah diperoleh.

B. SARAN

1. Bagi guru
 - a. Diharapkan untuk tetap memperjuangkan penyetaraan hak dan kewajiban dalam pendidikan
 - b. Diharapkan mengenalkan lebih jauh pendidikan inklusif kepada masyarakat sekitar agar anak berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan dan berkumpul dengan teman sebayanya.
 - c. Metode pengajaran yang sesuai akan menumbuhkan hasil yang maksimal
2. Bagi peserta didik
 - a. Diharapkan mampu memahami arti pendidikan inklusif
 - b. Diharapkan untuk dapat menerima kehadiran anak yang mungkin tidak sama dengan mereka(dalam intelektual dan sifat)
 - c. Kesadaran akan keadaan diri akan mempermudah proses belajar mengajar didalam kelas.

3. Bagi pihak sekolah
 - a. Diharapkan mampu menjadikan pendidikan di sekolah menjadi lebih sempurna dengan penambahan guru, pemenuhan akan ruang khusus dan metode pengajaran yang tepat.
 - b. Diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme guru
 - c. Diharapkan agar memberikan bekal tentang anak berkebutuhan khusus kepada setiap wali kelas.
4. Bagi pihak peneliti selanjutnya
 - a. Diharapkan peneliti lebih cermat dalam penelitian khususnya pada saat pengumpulan data
 - b. Diharapkan pada penelitian selajutnya bisa menambah teknik validasi penelitian
 - c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar acuan untuk penelitian di bidang pendidikan selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, Muhammad, 1981, "*Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*", Surabaya. Usaha Nasional.

Abdurrahman, Mulyono, 2003, "*pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*", Jakarta. Rineka Cipta

Alqur'an terjemah

Arikunto, Suharsimi, 2006 "*prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*", Jakarta. Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin, 2004, "*Metodologi Penelitian*", Yoyakarta. Pustaka Pelajar.

Bungin, Burhan, 2001, "*Metodologi Penelitian Sosia*l", Surabaya. Air Langga.

Brannen, Julia, 2005,"*Memandu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*", Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Djaali, H, 2007, "*psikologi pendidikan*" Jakarta. Bumi Aksara

Gerungan, 2002, "*Psikologi Sosial*", Refika Aditama.

Ghoni Djunaidi M, 1999, "*Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*", Surabaya. Bina Ilmu, Andi Offset.

Haditoma, Siti Rahayu Monk- Knoers, 2004 , "*Psikologi Perkembangan*", Yogyakarta. Gajahnada University Press.

Hamidi, 2005, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Malang . UMM Press

Mahfudz, Anas S," *makalah-makalah metodologi penelitian*", lembaga ilmu pengetahuan Indonesia.

Menjadikan Lingkungan Inklusif, 2004 "*Ramah Terhadap Pembelajaran*", buku IV, direktorat pendidikan luar biasa, UNESCO .

Menjadikan Lingkungan Inklusif, "*Ramah Terhadap Pembelajaran*", buku I, Direktorat Pendidikan Luar Biasa, UNESCO.

Moleong, Lexy J, 2002, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung. PT Remaja Rosda Karya.

-----2004, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung. PT Remaja Rosda Karya.

Mulyono Abdurrohman, "*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*", Jakarta. Rineka Cipta.

Nazir, Muhammad, 1999, "*Metodologi Penelitian*", Jakarta. Grafiya Indonesia.

Rusdi, Maslim, 2003 "*Diagnosis Gangguan Jiwa rujukan ringkas dari PPDGJ-III*", Jakarta. Nuh Jaya.

Slameto, 2003, "*Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*", Jakarta. Rineka Cipta.

Smith, David, J, 2006, "*Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*", Nuansa.

Soemanto, Wasty, 1983, "*psikologi pendidikan*", Jakarta. Rineka Cipta

Soleh, Mochammad, "*Menciptakan Kelas Inklusif Ramah Terhadap Peserta Didik*", Direktorat Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional

Stubbs, Sue, "*Inclusive Education Where There Are Few Resources*" Alih Bahasa: Susi Septaviana UPI.

Sudjana, Nana, 1989, , "Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi", Bandung. Sinar Baru Algesindo.

Sudjana, Nana & Kusumah, Awal 2000, "Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi", Bandung Sinar Baru Algesindo.

Suparlan, Suhartono, 2007 "*Filsafat Pendidikan*", Jogjakarta Ar-Ruzz Media.

Sutjihati, Mantri, 2006 "*Psikologi Anak Luar Biasa*", Bandung. Refika Aditama.

Suryabrata, Sumadi, 1990, "*Psikologi Pendidikan*", Jakarta, Rajawali Pers.

Yusuf, Syamsu, 2000, "*psikologi perkembangan anak dan remaja*", Bandung. Rosda

Yusuf, Munawir, 2003 Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar, paduan bagi guru dan penyelenggara. Makalah untuk lokakarya pendidikan inklusif, diknas Jateng semarang

SUMBER WAWANCARA

Ibu Erika dan staf guru

Pendamping anak berkebutuhan khusus

SUMBER INTERNET

www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_undangan/DYAH%20S_Pengkajian%20Pendidikan%20Inklusif.pdf

<http://cakfu.info/?p=79>

doni.student.fkip.uns.ac.id/2009/01/14/pendidikan-inklusif.doc

idb5.wikispaces.com/file/view/uf5002.pdf

<http://www.ditplb.or.id/2006/ppt/majalah.pdf>

www.unesco.or.id/reports/Sebuah_prosesmenuju_Pendidikan_Inklusif.ppt

http://puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_peserta/43_Harmanto_MENCARI%20MODEL%20PENDIDIKAN%20ANTIKORUPSI.pdf

<http://www.slideshare.net/NASuprawoto/pendidikan-inklusi>

<http://eksan.web.id/2008/09/pendidikan-inklusi-bukan-sekolah-pijat.html>

Co-ordinator@iddc.org.uk

asia@eenet.org.uk

info@ditplb.or.id

<http://sekolah-cahyaanakku.org>

<http://www.info-sehat.com>

Pedoman Observasi dan wawancara

1. Sistem Pendidikan Inklusif
 - a. Pengertian
 - b. visi dan misi
2. Penerapan Pendidikan Inklusif
 - a. Kelas yang dipergunakan untuk anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar
 - b. Kurikulum yang digunakan
 - c. Tenaga pengajar
3. Pengaruh Penerapan Pendidikan Inklusif
 - a. Terhadap perkembangan individu
 - b. Terhadap perkembangan social